

**STRATEGI PENGAMALAN NILAI-NILAI TOLERANSI  
BERAGAMA PADA SISWA MELALUI BINAAN ROHANI DI  
SMP KATOLIK WIDYATAMA KOTA BATU**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Ahmad Faizin**

**NIM 12110046**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG**

Mei, 2016

**STRATEGI PENGAMALAN NILAI-NILAI TOLERANSI  
BERAGAMA PADA SISWA MELALUI BINAAN ROHANI DI  
SMP KATOLIK WIDYATAMA KOTA BATU**

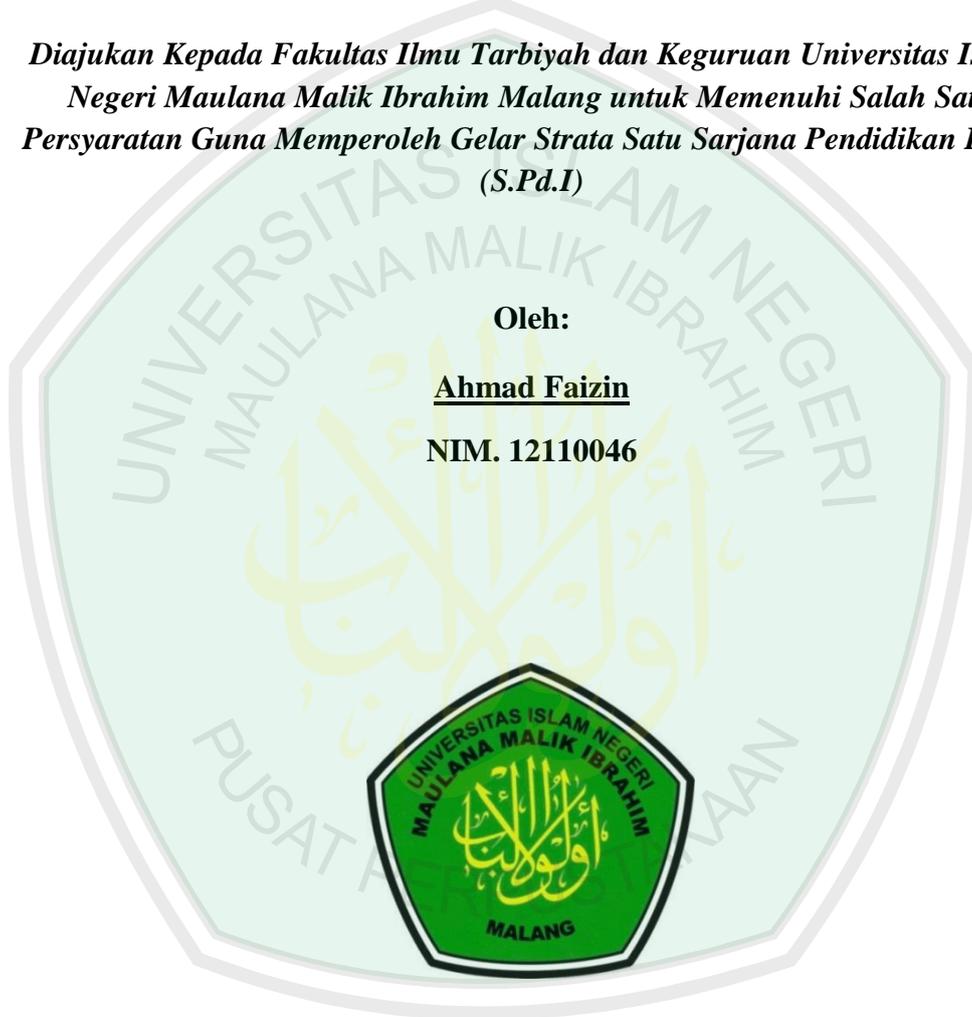
**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam  
(S.Pd.I)*

**Oleh:**

**Ahmad Faizin**

**NIM. 12110046**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2016**

**LEMBAR PERRSETUJUAN**  
**STRATEGI PENGAMALAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA**  
**PADA SISWA MELALUI BINAAN ROHANI DI SMP KATOLIK**  
**WIDYATAMA KOTA BATU**

**SKRIPSI**

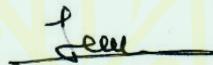
**Oleh:**

**Ahmad Faizin**

**NIM.12110046**

**Telah Disetujui Oleh :**

**Dosen Pembimbing**



**Dr. M. Fahim Tharaba, MPd**

**NIP. 198010012008011016**

**Tanggal: 01 Juni 2016**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Marno, M.Ag**

**NIP. 19722082220022121001**

## HALAMAN PENGESAHAN

### STRATEGI PENGAMALAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA SISWA MELALUI BINAAN ROHANI DI SMP KATOLIK WIDYATAMA KOTA BATU

#### SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:  
Ahmad Faizin (12110046)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 24 Juni 2016 dan dinyatakan  
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan Islam(S.PdI)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua sidang

Nurlaeli Fitriah, M.Pd

NIP: 197410162009012003

Sekretaris Sidang

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

NIP: 198010012008011016

Pembimbing

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

NIP: 198010012008011016

Penguji Utama

Dr. H. Mulyono, M.A

NIP: 199606262005011003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP: 196504031998031002

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 03 Juni 2016

Hal : Ahmad Faizin

Lampiran :-

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Faizin

NIM : 12110046

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

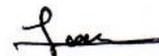
Judul Skripsi : Strategi Pengamalan Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Siswa Melalui Binaan Rohani di SMP Katolik Widyatama kota Batu

Maka selaku pembimbing, kami mendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diuji.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb*

Pembimbing,



**Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd**

**NIP. 198010012008011016**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis yang diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.



Malang, 01 Juni 2016



*Ahmad Faizin*

**Ahmad Faizin**  
NIM. 12110046

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hamdan wa syukran lillahi rabbil alamin segala nikmat yang Engkau berikan sehingga hamba mampu berdiri tegap

Muhammad-Mu yang selalu memberikan untaian cahaya dalam hidup dalam bingkai agama-Mu.

Allahumma Sholli Ala Syayyidina Muhammad

Sebagai bukti cinta kasih-Mu hamba persembahkan karya ini kepada

Ayahanda Kasiman dan Ibunda Mariyam yang selalu memberikan suport, motivasi dan memberikan cinta kasihnya. Terimah kasih Ibu, terima kasih Ayah atas didikan kalian.

Prof. Dr. KH. Abdul Ghofur (Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat) yang selalu memotivasi peneliti lewat pengajian-pengajiannya.

## HALAMAN MOTTO

طَالِبُ الْعِلْمِ : طَالِبُ الْبِحَمَةِ ، طَالِبُ الْمِلْمِ : رُنُّ الْإِسْلَامِ وَيُعْطَى أَجْرُهُ مَعَ النَّبِيِّينَ

“Orang yang menuntut ilmu berarti menuntut rahmat; orang yang menuntut ilmu berarti menjalankan rukun Islam dan pahala yang diberikan kepada sama dengan para Nabi”.

( HR. Dailani dari Anas r.a )



## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kepadaMu Allah tuhan semesta alam yang selalu memberikan *Rahman-Rohim* dan memberikan kenikmatan jasmani dan rohani kepada hambah. Atas kehendakNya penyusun dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Strategi Pengamalan Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Siswa Melalui Binaan Rohani di SMP Katolik Widyatama kota Batu”.

Sholawat serta Salam senantiasa tercurahkan kepada syayyidil anam, baginda Nabi Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutholib yang menjadi penerang zaman kegelapan kebodohan menuju zaman ilmiah, pemberi syafaat di hari Kiamat kelak dan menjadi sosok tauladan yang patut diteladani bagi seluruh umat manusia.

Penyusunan skripsi ini dimaksud untuk memenuhi persyaratan guna mendapatkan gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sesuai waktu yang ditentukan. Penulisan skripsi ini juga sebagai wujud partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang sudah dipelajari dalam masa perjalanan menempuh perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini mustahil selesai tanpa dukungan dan bantuan secara moril, spiritual maupun materil dari pihak lain. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ayahanda Kasiman dan Ibunda Mariyam yang dengan ketulusan membesarkan, mendidik, merawat dan senantiasa mencurahkan segalanya dan doa yang mereka berikan kepada penulis.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd, selaku Pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu dan pikiran guna memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen dan civitas akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu-ilmu, dan pengalaman kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
7. Prof. Dr. KH. Abdul Ghofur selaku pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan meskipun hanya lewat Internet yang senantiasa memberikan bimbingan secara rohani kepada penulis.
8. Sahabat-sahabat, kawan-kawan dan rekan-rekan seperjuangan selama penulis berada di kota perantauan.

9. Syaiful Azwar yang selalu menemani dalam melakukan penelitian serta teman-teman terbaik di kontrakan (Khoirul Huda, Yani, Zaky Mubarak, Irfan, Faris dll)

Penulis mengakui bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun guna perbaikan ke depan.

Penulis telah berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Malang, 01 Juni 2016

Penulis

**Ahmad Faizin**

**NIM. 12110046**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no 158 tahun1987 dan no 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	= A	ز	= z	ق	= q
ب	= B	س	= s	ك	= k
ت	= T	ش	= sy	ل	= l
ث	= Ts	ص	= sh	م	= m
ج	= J	ذ	= dl	ن	= n
ح	= H	ط	= th	و	= w
خ	= Kh	ظ	= zh	هـ	= h
د	= D	ع	= 'e	و	= 'e
ذ	= Dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= R	ف	= f		

### B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = a

Vocal (i) panjang = i

Vocal (u) panjang = u

### C. Vokal Diphthong

اَو = aw |

اَي = ay |

اُو = u |

اِي = i |

12

## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS .....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITASI ARAB LATIN .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	10
F. Originalitas Penelitian .....	11
G. Definisi Istilah .....	17
H. Sistematika Pembahasan .....	20

BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	22
A. <u>Tinjauan Tentang Strategi Pengamalan</u> .....	22
B. <u>Kajian Mengenai Nilai-nilai</u> .....	28
C. <u>Kajian Tentang Toleransi</u> .....	41
BAB III METODE PENELITIAN .....	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	52
B. Kehadiran Peneliti .....	53
C. Lokasi Penelitian .....	54
D. Data dan Sumber Data .....	55
E. Teknik Pengumpulan Data .....	56
F. Analisis Data .....	59
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	61
H. Tahap-tahap Penelitian .....	63
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....	68
A. <u>Deskripsi Lokasi Penelitian</u> .....	68
1. <u>Sejarah Berdirinya SMP Katolik Widyatama Kota Batu</u> .....	68
2. <u>Visi, Misi, dan Tujuan SMP Katolik Widyatama Kota Batu</u> .....	70
3. <u>Data Siswa</u> .....	72
4. <u>Data Guru dan Pegawai</u> .....	74
5. <u>Kondisi Ruang Kelas</u> .....	76
6. <u>Data Ruang Sarana dan Prasarana</u> .....	76
7. <u>Struktur Organisasi</u> .....	77

B. <u>Paparan Hasil Penelitian</u> .....	79
1. <u>Pelaksanaan Binaan Rohani di SMP Katolik Widyatama Kota Batu</u> .....	79
2. <u>Strategi Pengamalan Nilai-nilai Toleransi pada Siswa di SMP Katolik     Widyatama Kota Batu</u> .....	83
3. <u>Faktor Pendukung, Penghambat, dan Hasil dilaksanakannya Nilai-nilai     Toleransi Beragama pada Siswa di SMP Katolik Widyatama Kota     Batu</u> .....	86
 BAB V PEMBAHASAN .....	90
A. <u>Pelaksanaan Binaan Rohani di SMP Katolik Widyatama Kota Batu</u> .....	95
B. <u>Strategi Pengamalan Nilai-nilai Toleransi pada Siswa di SMP Katolik     Widyatama Kota Batu</u> .....	91
C. <u>Faktor Pendukung, Penghambat, dan Hasil dilaksanakannya Nilai-nilai     Toleransi Beragama pada Siswa di SMP Katolik Widyatama Kota Batu</u> ..	101
 BAB VI PENUTUP .....	106
A. <u>Kesimpulan</u> .....	106
B. <u>Saran</u> .....	108
 DAFTAR PUSTAKA .....	109
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Pedoman Intrview

Lampiran 2 Lembar Bukti Konsultasi

Lampiran 3 Surat Keterangan Akan Penelitian

Lampiran 4 Surat keterangan Sudah Penelitian

Lampiran 5 Data Dokumentasi Penelitian

Lampiran 6 Biodata Peneliti



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian .....	14
Tabel 1.2 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu .....	16
Tabel 4.1 Data Siswa Tahun Pelajaran 2012-2016 SMP Katolik Widayatam Batu .....	73
Tabel 4.2 Data Jumlah Siswa Setiap Agama SMP Katolik Widyatama Batu .....	74
Tabel 4.3 Data Guru dan Pegawai SMP Katolik Widayatam Batu .....	74
Tabel 4.4 Kondisi Ruang Kelas SMP Katolik Widayatam Batu .....	76
Tabel 4.5 Data Ruang Sarana dan Prasarana SMP Katolik Widayatam Batu .....	76

## ABSTRAK

Faizin, Ahmad. 2016. *Strategi Pengamalan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Siswa Melalui Binaan Rohani Di SMP Katolik Widyatama Kota Batu*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.

---

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beragam budaya, ras, dan agama. Ragam perbedaan yang terjadi ini menjadikan negara Indonesia semakin berwarna, namun diakui atau tidak keragaman ini akan menimbulkan berbagai konflik, seperti perseteruan antar agama, bentrok antar warga yang berbeda ras atau budaya, sebagaimana yang telah terjadi beberapa tahun yang lalu di Poso, Ambon, Aceh, Sampit, Tolikara, dan masih banyak daerah lainnya. Salah satu faktor yang diyakini oleh masyarakat dalam kelangsungan hidup rukun dan damai adalah pendidikan, khususnya pada pendidikan toleransi beragama. Reaktualisasi pendidikan toleransi harus dapat merubah realitas sosial yang lebih baik, lebih-lebih pendidikan agama yang ada di lembaga-lembaga pendidikan, seperti upaya pembinaan toleransi beragama di SMP Katolik Widyatama kota Batu, lembaga ini melaksanakan pembinaan toleransi beragama lewat bina iman/binaan rohani dan menggunakan strategi yang efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini mencakup pada dua pokok pembahasan, yaitu: (1) Bagaimana pelaksanaan binaan rohani di SMP Katolik Widyatama Kota Batu ?, (2) Bagaimana strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMP Katolik Widyatama Kota Batu ?

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bina iman/binaan rohani di SMP Katolik Widyatama kota Batu ini sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap menerima dalam hidup berdampingan dengan warga sekolah yang heterogen, menghormati dan menghargai perbedaan dan keyakinan orang lain, menjalin kerjasama dalam bidang sosial, seperti adanya ekstrakurikuler dan acara sekolah yang menyangkut keagamaan. Strategi dalam menerapkan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Katolik Widyatama kota Batu melalui dua tahap, yaitu 1) Pembinaan dalam kelas. 2) Pembinaan luar kelas.

**Kata kunci:** Strategi, Nilai-nilai Toleransi Beragama, dan Binaan Rohani

## الملخص

فائزين، أحمد. 2016. طريقة استخدام قيم التسامح الدينية لطلبة من خلال تدريس الروحانية في المدرسة المتوسطة "كاتوليك ودياتاما" بياتو. بحث علمي. قسم التربية الإسلامية كلية العلوم التربوية جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الحكومية الإسلامية. تحت الإشراف الدكتور محمد فاهم طربا الماجستير.

إندونيسيا هي إحدى دول تتكون من أنواع الثقافات والقبائل والإديان. وتلك تجعلها دولة جميلة ومن ناحية أخرى تجعلها إختلافا بين دين ودين آخر والقتل بين القبائل. كما وقع في بوسو وأمبون وأجي وسمفيت و طليكرا وغيرها. وأحد عوامل تجعل حياة هادئة بين القبائل عند المجتمع هي التربية خاصة تربية التسامح الدينية. ولذلك ووجب على المدسين في المؤسسات التربوية أن يعلموا طلبهم تربية التسامح خاصة تربية التسامح الدينية مثل في تدريس التسامح بين الأديان في المدرسة المتوسطة "كاتوليك ودياتاما" بياتو. وهذا البحث يتكون من مشكلتين هما (1) كيف عملية تدريس الروحانية في المدرسة المتوسطة "كاتوليك ودياتاما" بياتو؟ (2) كيف طريقة تدريس الروحانية في المدرسة المتوسطة "كاتوليك ودياتاما" بياتو؟

منهجية البحث المستخدمة لهذا البحث هي منهجية البحث النوعية التصويرية. البحث النوعي التصويري هو علم يعرف به ظواهر في عينة البحث مثل السلوك والنظريات والتسجيع وغيرها شمولية والعبارات واللغة بطريقة الملاحظة والمقابلة والوثائق.

ونتائج البحث تدل على أن تدريس الروحانية في المدرسة المتوسطة "كاتوليك ودياتاما" بياتو جيدا جدا لأن الطلبة فيها يتسلمون أنواع الأديان في المجتمع. مثل أنشطة تتعلق بالدين. وأما طريقة تدريس قيم التسامح الدينية فيها تتكون من خطوتين هما (1) التدريس فيها (2) التدريس خارجها .

الكلمات المفتاح : الطريقة وقيم التسامح الدينية وتدريس الروحانية

## ABSTRACT

Faizin, Ahmad. 2016. Strategy practice Religious Tolerance Values In Students Through Spiritual Patronage Catholic Junior High Widyatama In Kota Batu. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of MT And Teaching, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.

---

Indonesia is a country made up of diverse cultures, races, and religions. Variety difference does this make the country Indonesia more colorful, but it is recognized or not this diversity will lead to various conflicts, such as the feud between religions, conflicts between people of different races or cultures, as has happened several years ago in Poso, Ambon, Aceh , Sampit, Tolikara and many other areas. One factor that is believed by the public in survival in harmony and peace is education, especially the education of religious tolerance. Reactualization tolerance education should be able to change the social reality better, the more religious education in educational institutions, such as the development efforts of religious tolerance at Catholic Junior High Widyatama Batu, these institutions implement guidance religious tolerance through bina faith / assisted spiritually and using effective and efficient strategy.

In this study include the two in issue, namely: (1) How is the implementation of the spiritual in Catholic Junior High School built Widyatama Batu?, (2) How does the strategy practice of the values of religious tolerance in students at Catholic Junior High Widyatama Kota Batu?

In this study, used a qualitative approach was descriptive. Descriptive qualitative research is research that aims to understand the phenomenon of what is experienced by research subjects, such behavior, perception, motivation, action, and others in a holistic manner, and by way of description in the form of words and language, in a particular context natural by utilizing the method of observation, interviews and documentation. The results showed that, bina faith / spiritual fostered at Catholic Junior High Widyatama Batu town was very good. This is evidenced by their acceptance of the co-existence of heterogeneous school community, respect and appreciate differences and beliefs of others, cooperation in social areas, such as their extracurricular and school-related events religious. The strategy in applying the values of religious tolerance at Catholic Junior High Widyatama Batu through two phases: 1) Fostering the classroom. 2) The development outside the classroom.

Keywords: Strategy, Values Religious Tolerance, and Patronage Spiritual

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap orang ingin hidup dengan damai dalam wadah pluralisme. Namun, di sisi lain dalam kehidupan sosial dijumpai berbagai banyak hal permasalahan karena adanya suatu perbedaan. Di Indonesia ada berbagai agama yang secara sah diakui oleh pemerintah, diantaranya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu. Dengan adanya berbagai keberagaman agama seperti ini, diperlukan pula adanya sikap toleransi, saling menghormati dan persatuan satu sama lain demi utuhnya Indonesia. Salah satu wadah untuk mengajarkan generasi muda dalam hal sikap toleransi, saling menghormati dan persatuan adalah pendidikan. Dewasa ini banyak sekolah yang memahami akan hal itu dan menawarkan pendidikan yang mengajarkan toleransi. Banyak sekali sekolah yang memberikan kesempatan kepada siswa dari berbagai latar belakang agama apapun untuk belajar saling beriringan dalam satu sekolah. Salah satu lingkungan sekolah yang menawarkan kemajemukan beragama adalah sekolah Katolik.

Sesuai dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 bahwasannya:

“Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 6

Mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa menjadi tantangan sendiri bagi sekolah yang menawarkan pembelajaran toleransi. Hal tersebut tidaklah mudah dicapai, mengingat tantangan itu berada dalam lingkungan sekolah yang memang latar belakang agama peserta didiknya berbeda-beda. Dapat kita ambil contoh beberapa sekolah yang dalam naungan yayasan yang berlabelkan seperti sekolah Katolik, kita tahu bahwa lapisan lapisan masyarakat dan peserta didik yang ada dalam lembaga tersebut berasal dari latar belakang agama yang berbeda-beda. Akan tetapi sekolah Katolik ini tidak membatasi peserta didiknya hanya dari agama Katolik saja. Sekolah ini memberi keluasaan peserta didik dari latar belakang agama apapun dapat mengikuti pembelajaran di sekolah tersebut secara beriringan.

Apabila agama masuk dalam pembinaan pribadi seseorang maka dengan sendirinya segala sikap, tindakan, perbuatan dan perkataannya akan dikendalikan oleh pribadi, yang terbina di dalamnya nilai agama yang akan menjadi pengendali bagi moralnya.<sup>2</sup> Dari ungkapan tersebut betapa pentingnya pendidikan agama bagi setiap peserta didik di Indonesia untuk menamkan sikap toleransi. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

---

<sup>2</sup> Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm. 49

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan hak bagi setiap manusia, termasuk hak dalam mendapat pendidikan agama Islam bagi siswa muslim dan hak pendidikan agama bagi siswa yang beragama lainnya. Pengelola lembaga pendidikan wajib memberikan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut siswa. Secara yuridis, ketentuan ini telah tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Bab V Pasal 12 ayat 1 poin a yang menyatakan:

“Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.<sup>4</sup>

Idealitas undang-undang Sisdiknas mengenai pendidikan ini berlaku bagi seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Siswa muslim yang melaksanakan pembelajaran di sekolah non muslim berhak mendapatkan pendidikan agama Islam dan diajarkan oleh guru yang beragama Islam. Begitu pula siswa non muslim lainnya, mereka juga mempunyai hak yang sama, sesuai dengan agamanya masing-masing.

Negara Indonesia merupakan bangsa yang majemuk (plural), terbentang pulau-pulau dari Sabang sampai Merauke, keanekaragaman suku, bahasa, ras, budaya, dan agama telah menjadi ciri khas dan identitas sejak bangsa ini berdiri. Hal itulah yang telah disadari oleh Founding Father negeri

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 4

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 9

ini, sehingga mereka merumuskan konsep pluralisme dan multikulturalisme dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Dalam upaya menyatukan bangsa yang plural ini, memang dibutuhkan perjalanan waktu yang cukup panjang dan penuh perjuangan. Dan tentunya beberapa bentuk konflik dan konsensusnya akan mewarnai upaya mewujudkan bangsa yang damai, tentram dan demokratis. Oleh karena itu, masyarakat akan terus berubah sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk evolusioner yang sarat dengan kepentingan hidup yang berbeda-beda.

Beberapa konflik dan kekerasan telah mewarnai perjalanan negeri ini, dan itu semua muncul akibat adanya rasa sentimen dan egoisme agama, etnis, ras, suku dan golongan tertentu dalam mengklaim kebenarannya terhadap golongan lain. Seperti yang kita ketahui Poso; tragedi pembantaian umat Islam saat jama'ah sholat Shubuh pada tanggal 23 Mei 2000,<sup>5</sup> Ambon; tragedi penyerangan oleh orang Kristen terhadap umat Islam di Hari Raya Idul Fitri 1419H/19-20 Januari 1999M,<sup>6</sup> Aceh; tragedi Aceh Singkil yaitu pembakaran gereja pada tanggal 13 Oktober 2015,<sup>7</sup> Sampit; tragedi perang Sampit pada tanggal 20 Februari 2001,<sup>8</sup> Tolikara; tragedi penyerangan jama'ah sholat Idul Fitri di Tolikara pada tanggal 17 Juli 2015,<sup>9</sup> dan masih banyak daerah lainnya, telah menjadi contoh kasus tragedi kemanusiaan yang sebenarnya merupakan

---

<sup>5</sup> <https://saatnyayangmuda.wordpress.com/2009/01/28/sejarah-konflik-poso/>

<sup>6</sup> <http://www.voa-islam.com/read/intelligent/2011/09/16/16130/menengok-ambon-berdarah-1999-umat-islam-dibantai-orang-kristen-aparat-lokal/>

<sup>7</sup> <http://www.hetanews.com/article/33558/peristiwa-aceh-singkil-intoleransi-ditengah-kebhinekaan>

<sup>8</sup> <http://fajar-permadi.blogspot.co.id/2011/07/sejarah-terjadinya-perang-sampit.html>

<sup>9</sup> <https://www.arahmah.com/news/2015/07/22/perlindungan-allah-terhadap-muslim-tolikara-saat-diserang-teroris-kristen.html>

pantulan dari instrumentasi politik melalui etnisitas, agama, dan asal daerah. Potensi konflik di daerah rawan konflik tersebut, dikarenakan telah terkikisnya sikap toleransi dan solidaritas antar sesama dalam menyikapi perbedaan itu. Maka untuk tidak berkembang konflik yang lebih besar, perlu kita menanamkan pentingnya memahami dan menghargai perbedaan itu. Karena keanekaragaman dan perbedaan merupakan kodrat dari Sang Pencipta Alam.

Dengan adanya keragaman ini diharapkan agar manusia dapat mengambil hikmah penciptaan melalui potensi nalar, yang kemudian dapat dijadikan modal pengembangan kehidupan yang lebih bermanfaat. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa unsur kesadaran manusia berbeda, termasuk di dalamnya ego. Kesadaran ego inilah yang sebenarnya menjadi pekerjaan rumah terberat yang hingga kini tidak mudah menyelaraskannya. Semua serba interest, dan mudah menyulut konflik-konflik, yang ironisnya, ujung pangkalnya hingga kini masih perdebatan.

Salah satu faktor yang diyakini oleh masyarakat dalam kelangsungan hidup manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat atau bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat atau bangsa tersebut. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>10</sup>

Pendidikanlah yang mampu menstimulus perubahan sosial ke arah terbentuknya suatu kondisi masyarakat yang dicita-citakan. Asumsi bahwa untuk mencapai kemajuan peradaban, maka salah satu alternatif faktor pendidikan. Hal ini disebabkan masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan negara itu.

Menurut Mudjia Raharjo, di antara fungsi pendidikan yang menonjol adalah sebagai wahana proses alih nilai. Maka nampak sekali bahwa pendidikan agama adalah sebuah kemestian bagi upaya perbaikan kehidupan agama dan moral demi masa depan bangsa yang lebih baik. Melalui pendidikanlah penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian pendidikan agama yang selama ini seolah mengalami alienasi di tengah realitas kependidikan nasional harus segera diusahakan penataannya kembali. Hal ini juga berarti bahwa upaya reaktualisasi pendidikan agama yang sesuai dengan realitas sosial menjadi hal yang tidak dapat dinafikan. Tanpa usaha tersebut sangat sulit untuk menjadikan

---

<sup>10</sup> Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Kompas), hlm. 233

pendidikan agama sebagai salah satu tokoh guru pembangun kehidupan moral yang senyatanya sangat diperlukan di negeri ini.<sup>11</sup>

Upaya pembinaan toleransi beragama di sekolah yang didasari dengan akhlak mulia berkaitan langsung dengan pendidikan agama yang di dalamnya juga mengajarkan tentang akhlak mulia. Untuk itu guru pendidikan agama memiliki peranan penting untuk menanamkan sikap toleransi antar umat beragama, terlebih di SMP Katolik Widyatama kota Batu yang siswanya heterogen.

Dalam binaan rohani diperlukan strategi yang efisien serta konsisten untuk mencapai tujuan suatu lembaga. Nilai-nilai toleransi tidak begitu saja dapat diamalkan oleh para siswa secara singkat, namun membutuhkan kerja keras dari semua pihak sekolah untuk mensukseskan keselarasan latar belakang berbagai agama dari para siswa.

SMP Katolik Widyatama kota Batu merupakan salah satu sekolah menengah tingkat pertama yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. SMP Katolik Widyatama kota Batu memiliki latar belakang siswa heterogen yang berasal dari berbagai agama. Ada yang berlatar belakang Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu, menurut data seluruh siswa pada tahun 2015/2016 berjumlah 326 siswa, yang perinciannya yaitu; Islam 113 siswa, Protestan 135 siswa, Katolik 76 siswa dan Budha 2 siswa. Adapun mata

---

<sup>11</sup> Mudjia Raharjo (ed), *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Social Dan Keagamaan*, (Malang: UIN Press, 2006), hlm. 49

pelajaran agama (binaan rohani) yang diajarkan di SMP Katolik Widyatama kota Batu, meliputi pendidikan semua agama dari latar belakang sesuai kebutuhan dari agama siswa yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Katolik Widyatama kota Batu. Untuk memudahkan dan terarahnya penelitian, penulis merumuskannya dalam judul penelitian sebagai berikut: **“Strategi Pengamalan Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Siswa Melalui Binaan Rohani di SMP Katolik Widyatama Kota Batu”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan binaan rohani di SMP Katolik Widyatama Kota Batu?
2. Bagaimana strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMP Katolik Widyatama Kota Batu?
3. Apa faktor pendukung, penghambat dan hasil dilaksanakannya nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMP Katolik Widyatama Kota Batu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berpijak dari rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pelaksanaan binaan rohani di SMP Katolik Widyatama Kota Batu.

2. Mengetahui strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMP Katolik Widyatama Kota Batu.
3. Mengetahui faktor pendukung, penghambat dan hasil dilaksanakannya nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMP Katolik Widyatama Kota Batu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan tujuan penelitian tersebut, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Secara Teoritis

Peneliti mengharapkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan kontribusi bagi pengembangan penelitian di bidang strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Katolik Widyatama Kota Batu.

2. Secara Praktis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi Peneliti

Menambah khazanah pengetahuan tentang strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Katolik Widyatama Kota Batu serta dapat memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti.

2. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Memebrikan informasi yang lebih jelas bagi lembaga kependidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam agar memberikan program-program baru yang mendorong kreatifitas mahasiswa dalam mengembangkan strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama, seperti peneliti di SMP Katolik Widyatama Kota Batu.

### 3. Bagi Mahasiswa

Memberikan informasi lebih jelas bagi mahasiswa tentang strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Katolik Widyatama Kota Batu, sehingga mampu memberikan banyak motivasi kepada mahasiswa untuk menciptakan inovasi-inovasi baru yang dapat digunakan untuk melahirkan strategi-strategi dalam menerapkan nilai-nilai toleransi di negara yang bersifat majemuk seperti Indonesia ini.

### 4. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan literatur dalam penelitian ke depannya.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Sesuai dengan judul di atas, yaitu strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa melalui binaan rohani di kota Batu, agar pembahasan dalam penelitian ini terarah pada sasaran yang ingin dicapai, berikut ini penulis kemukakan ruang lingkup pembahasan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran binaan rohani di SMP Katolik Widyatama kota Batu.

2. Strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMP Katolik Widyatama kota Batu.
3. Faktor pendukung, penghambat dan hasil dilaksanakannya nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMP Katolik Widyatama Kota Batu.

#### **F. Originalitas Penelitian**

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Azanuddin. *“Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali”*. Tesis Program Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tesis tahun 2010.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan (action research), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan temuan tesis, yaitu: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi beragama di SMA Negeri 1 Amlapura telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan; (1) Adanya perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural diawali dengan pembuatan model pengembangan silabus Pembelajaran Agama Islam berbasis multikultural dengan cara memasukkan nilai-nilai

multikultural pada indikator silabus Pendidikan Agama Islam. (2) Proses Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Hal ini didukung dengan data perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran seperti kemampuan mengemukakan pendapat, dorongan dalam pembelajaran, interaksi siswa dan partisipasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, yaitu 76,33% yang menunjukkan baik dan data motivasi siswa seperti minat, perhatian dan disiplin dengan rerata 77% yang menunjukkan baik. (3) Hasil penilaian PAI berbasis multikultural sudah menunjukkan baik didukung data, yaitu rerata tugas 87% dan rerata tes 87%. Begitu juga tanggapan siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural sangat positif, yaitu berada pada skala yang sangat setuju.<sup>12</sup>

2. Siti Khurotin. *“Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu”*. Skripsi Progam Strata Satu Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi tahun 2010.

Pada skripsi ini penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian difokuskan pada pelaksanaan pendidikan agama berwawasan multikultural. Dalam skripsi ini juga memaparkan

---

<sup>12</sup> Azanuddin, *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Pembelajaran Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*, Tesis tidak diterbitkan, (Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010)

langkah-langkah yang diambil sekolah dalam menggerakkan para guru mengenai sikap tanpa pandang bulu pada latar belakang agama, suku, ras dan bangsa para siswa.<sup>13</sup>

3. Istiqomah Fajri Perwita. "*Strategi Guru PAI Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMPN 1 Prambanan Klaten*". Skripsi Program Strata Satu Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi tahun 2014.

Pada skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini difokuskan pada guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap toleransi antar umat beragama terhadap siswa. Agar tujuan sekolah berjalan secara efektif, dijelaskan bahwa dalam pembinaan diperlukan strategi-strategi yang tepat agar siswa dapat saling bertoleransi antar umat beragama baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Terbukti bahwa strategi yang diterapkan oleh sekolah diantaranya pendidikan karakter yang harus diterapkan oleh semua guru mata pelajaran kepada semua siswa, pengadaan infaq pada hari jum'at bagi semua warga sekolah dan penerapan senyum salam sapa.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Siti Khurotin, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu*, (Program Strata Satu Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010)

<sup>14</sup> Istiqomah Fajri Perwita, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMPN 1 Prambanan Klaten*, (Skripsi program Strata Satu Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

**Tabel 1.1**  
**Originalitas Penelitian**

<b>No</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Jenis dan Tahun Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1	Azanuddin (Mahasiswa Program Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)	Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali	Tesis tahun 2010	1. Pembelajaran PAI melalui binaan rohani dalam mengembangkan budaya toleransi beragama	1. Fokus Penelitian. 2. Pembelajaran aspek-aspek PAI dengan pembuatan model pengembangan silabus PAI berbasis multikultural
2	Siti Khurotin (Mahasiswa Program Strata Satu Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)	Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu	Skripsi tahun 2010	1. Guru pendidikan agama harus menjadi contoh yang baik bagi siswa baik konsep dasar dan etos kerjanya, dan juga tidak diskriminasi dalam berinteraksi dengan siswa yang berbeda agama, ras,	1. Pelaksanaan pendidikan agama di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu ini dibagi menjadi dua, yaitu pelaksanaan pendidikan formal di sekolah dan



- |   |  |   |                    |  |  |  |
|---|--|---|--------------------|--|--|--|
|   |  |   |                    | maupun suku dan bangsa.  |  | pelaksanaan pendidikan non formal di asrama          |
|   |  |   |                    | 2. Proses pembelajaran agama di SMA Selamat Pagi Indonesia ketika mulai pembelajaran siswanya masuk ke kelas menurut agama masing-masing.                              |  |  |
|   |  |   |                    | 3. Bapak dan ibu guru di sini ketika ada kegiatan perayaan hari besar agama yang melibatkan siswa berbeda agama sebagai panitia selalu memberi dukungan dan membimbing |  |  |
| 3 | Istiqomah Fajri Perwita (Mahasiswa program Strata Satu Universitas | Strategi Guru PAI Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama | Skripsi tahun 2014 | 1. Strategi yang diterapkan oleh sekolah diantaranya pendidikan karakter yang harus  |  | 1. Dalam pembinaan toleransi SMPN 1 Prambanan Klaten |

s Islam Terhadap  
Negeri Siswa SMPN  
Sunan 1 Prambanan  
Kalijaga Klaten  
Yogyakarta  
a)

diterapkan melalui  
oleh semua pembelajar  
guru mata aran  
pelajaran afektif  
kepada yang  
semua disesuaikan  
siswa. an  
2. Saling sapa dengan  
dan saling kebutuha  
menghargai n  
pendapat kurikulum  
satu sama m.  
lain.

Setelah saya amati dari relevansi ketiga penelitian di atas, kesemuanya mengedepankan toleransi sebagai modal dalam mengembangkan akhlak mulia bagi para siswa yang berlatar belakang heterogen. Namun, apa yang membedakan dari penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini, merupakan suatu jalan yang berbeda dalam hal model strategi mengenai penerapan sikap toleransi pada siswa. Seperti pada tabel berikut:

**Tabel 1.2**  
**Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Jenis dan Tahun Penelitian	Persamaan	perbedaan
1	Ahmad Faizin (Mahasiswa Program Strata Satu Universitas Islam	Strategi Pengamalan Nilai-nilai Toleransi Beragama di SMP Katolik	Skripsi tahun 2016	1. Pembelajaran melalui binaan rohani dalam mengembangkan budaya toleransi beragama. 2. Guru pendidikan agama	1. Fokus pembelajaran menggunakan strategi dalam menerapkan nilai-nilai

Negeri	Widyatama	menjadi	toleransi
Maulana	kota Batu	faktor	pada
Malik		terdepan	setiap
Ibrahim		dalam	siswa.
Malang		memberikan	
		contoh sikap	
		toleran	
		kepada setiap	
		warga	
		sekolah.	

### G. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang pengertian dalam judul proposal skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah-istilah yang terdapat dalam judul proposal skripsi ini, sebagai berikut:

#### 1. Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani yaitu (*strategos*), yang diartikan “*a general set of maneuvers cried out over come a enemy during combat*”, yaitu semacam ilmunya para jenderal untuk memenangkan pertempuran.<sup>15</sup> Sedangkan dalam kamus Belanda-Indonesia, *strategis* berasal dari kata majemuk, yang artinya siasat perang, istilah strategi tersebut digunakan dalam kemiliteran sebagai usaha untuk mencapai kemenangan, sehingga dalam hal ini diperlukan taktik serta siasat yang baik dan benar.<sup>16</sup>

Ada beberapa pendapat lain tentang pengertian strategi, antara lain:

<sup>15</sup> John M Bryson, *Perancangan Strategis*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999). XVI

<sup>16</sup> Datje Rahajoekoesoemah, *Kamus Belanda-Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 1388

- a. Strategi didefinisikan sebagai garis besar haluan negara bertindak untuk mencapai sasaran yang ditetapkan.<sup>17</sup>
- b. Arifin memberikan pengertian strategi adalah sebagai segala upaya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu untuk mencapai hasil secara maksimal.<sup>18</sup>
- c. Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu.<sup>19</sup>

Secara garis besar, pengertian “*strategi*” adalah segala upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai, baik dalam bidang pendidikan atau lainnya. Strategi tersebut digunakan untuk meningkatkan segala usaha pada perkembangan lain yang lebih baik.

## 2. Pengamalan

Pengamalan adalah cara, proses, mengamalkan suatu perbuatan. Pengamalan juga biasa disebut implementasi, yaitu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberi dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.<sup>20</sup> Dalam bahasa Inggris implementasi berasal dari kata “implement” yang berarti melaksanakan. Jadi, implementation dalam bahasa Indonesia menjadi implementasi, yaitu pelaksanaan.

---

<sup>17</sup> Tabrani Rusyah, Atang K. BA, Zainal A, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 209

<sup>18</sup> M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Pendekatan Teoritik dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 58

<sup>19</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet II, 1989), hlm. 859

<sup>20</sup> E, Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 93

### 3. Nilai-nilai

Menurut Zakiah Darajat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, ketertarikan maupun perilaku.<sup>21</sup>

Kalau definisi nilai merupakan suatu keyakinan atau identitas secara umum, maka penjabarannya dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan pelaksanaannya disebut dengan norma, dengan kata lain, norma merupakan penjabaran dari nilai dengan sifat dan tata nilai.

Adapun definisi nilai yang benar dan dapat diterima secara universal menurut Linda dan Ricard Eyre adalah suatu yang menghasilkan perilaku; dan perilaku tersebut berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain.

### 4. Toleransi Beragama

Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan *tasamuh* yang dipahami sebagai sifat atau sikap saling menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.<sup>22</sup>

Jadi pada dasarnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk

---

<sup>21</sup> Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 260

<sup>22</sup> Ngainun Naim, *Pendidikan Multicultural; Konsep Dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2008), hlm. 126

menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu masih sesuai dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

#### 5. Binaan rohani

Binaan rohani adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dari kekuatan iman dan taqwa.<sup>23</sup>

Jadi, pembinaan rohani adalah suatu proses dalam pembangunan, pembimbingan, pembentukan dan pengembangan kepribadian seseorang.

### H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gagasan yang jelas dan menyeluruh dalam isi desain ini, maka secara global dapat dilihat dalam sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I, Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.

---

<sup>23</sup> Arifin H. M. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluh Agama*, (Jakarta: Golden Tayaran Press, 1992), hlm. 2

Bab II, Bahan rujukan penelitian yang berisi mengenai kajian teori tentang: A. Tinjauan tentang Strategi Pengamalan: 1. Pengertian strategi, 2. Tahap-tahap strategi, 3. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan strategi; B. Kajian tentang Nilai-nilai: 1. Pengertian nilai, 2. Ciri-ciri nilai, 3. Jenis-jenis nilai, 4. Bentuk-bentuk nilai dengan kepribadian yang ada dalam organisasi dan masyarakat, 5. Bentuk nilai yang dianut di sekolah; C. Kajian tentang Toleransi: 1. Definisi toleransi, 2. Pandangan agama tentang toleransi, 3. Toleransi dalam kehidupan beragama.

Bab III, Metode penelitian yang berisi tentang: A. Pendekatan penelitian, B. Kehadiran peneliti, C. Lokasi penelitian, D. Sumber data, E. Teknik pengumpulan data, F. Analisis data, H. Pengecekan keabsahan data, I. Tahap-tahap penelitian.

Bab IV, Paparan Data dan Temuan Penelitian, berisi tentang deskripsi data hasil penelitian, peneliti melakukan penelitian dengan landasan teori sesuai BAB II dan menggunakan metode sesuai dengan BAB III.

Bab V, Pembahasan Hasil Penelitian, dalam bagian ini peneliti akan membahas hasil temuan untuk menjawab rumusan masalah dan pencapaian tujuan penelitian.

Bab IV, Merupakan bab terakhir yang berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Strategi Pengamalan

##### 1. Pengertian Strategi Pembelajaran Nilai Toleransi

Secara etimologi adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *Strategos*. Adapun *strategos* dapat diterjemahkan sebagai “komandan militer” pada zaman demokrasi Athena.<sup>24</sup> Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan.

Sedangkan secara terminologi banyak ahli telah mengemukakan definisi strategi dengan sudut pandang yang berbeda-beda namun pada dasarnya kesemuanya itu mempunyai arti atau makna yang sama yakni pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, diantara para ahli yang merumuskan tentang definisi strategi tersebut salah satu proses untuk mencapai suatu tujuan dan berorientasi pada masa depan untuk berinteraksi pada suatu persaingan guna mencapai sasaran. Strategi mengenai kondisi dan situasi dalam proses *public* merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan, tidak terkecuali dalam proses pelayanan yang baik kepada masyarakat.

---

<sup>24</sup> [www.answer.com/system/pengertian-strategi](http://www.answer.com/system/pengertian-strategi), diakses 19 Oktober 2015 jam 20.15 wib.

Strategi menurut Purnomo Setiawan Hari sebenarnya berasal dari kata Yunani “*strategos*” diambil dari kata *stratos* yang berarti militer dan *Ag* yang berarti memimpin. Jadi strategi dalam konteks awalnya ini diartikan sebagai *general ship* yang artinya sesuatu yang dilakukan oleh para jenderal dalam membuat rencana dalam menakhlukan musuh dan memenangkan perang.<sup>25</sup>

Menurut David Hunger dan Thomas L. Wheelen, strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategi meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi (perencanaan strategis dan perencanaan jangka panjang). Implementasi strategi dan evaluasi serta pengendalian.<sup>26</sup>

Sedangkan strategi menurut Anwar Arifin adalah keseluruhan kepuasan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.<sup>27</sup>

Selain itu sikap toleransi juga diterapkan melalui pendidikan karakter, yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran nilai toleransi dengan cara mengintegrasikan pendidikan agama dengan mata pelajaran yang lain. Dengan demikian, guru diharapkan dapat menyisipkan

---

<sup>25</sup> Setiawan Hari Purnomo, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996), hlm. 8

<sup>26</sup> David Hunger dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategi*, (Yogyakarta: Andi, 2003), hlm. 91

<sup>27</sup> Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: Armilo, 1984), hlm. 59

pendidikan agama untuk membentuk karakter peserta didik di setiap mata pelajarannya.

Menurut Doni Koesoema, pendidikan karakter adalah bantuan secara sosial agar individu dapat tumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain. Pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>28</sup>

Dengan melihat beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui menuju target yang diinginkan. Strategi yang baik akan memberikan gambaran tindakan utama dan pola keputusan yang akan dipilih untuk mewujudkan tujuan organisasi. Strategi juga sebagai perumusan visi dan misi suatu organisasi atau perusahaan.

Pelayanan *public* yang baik adalah dambaan bagi setiap orang, pelayanan *public* diupayakan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat. Pelayanan yang baik juga dikaitkan dengan jasa layanan yang dilaksanakan oleh instansi dalam upaya untuk memberikan rasa kepuasan dan menumbuhkan kepercayaan pihak pelanggan.

---

<sup>28</sup> Franz Magniz-Suseno [et.al], *Memahami Hubungan Antar Agama*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 34

## 2. Tahap-tahap Strategi

### 1) Perumusan

1. Menjelaskan tahap pertama dari faktor yang mencakup analisis lingkungan intern maupun ekstern adalah penetapan visi dan misi, perencanaan dan tujuan strategi.<sup>29</sup>
2. Perumusan strategi merupakan proses penyusunan langkah-langkah kedepan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misinya, merupakan tujuan strategi serta merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut dalam rangka menyediakan *customer value* terbaik.<sup>30</sup>
3. Untuk itu ada beberapa langkah yang perlu seorang pemimpin, yaitu:
  - a. Identifikasi lingkungan yang akan dimasuki oleh pemimpin. Tentukan misi untuk mencapai visi yang dicita-citakan dalam lingkungan lembaga tersebut.
  - b. Lakukan analisis lingkungan lembaga intern dan ekstern untuk mengukur kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang akan dihadapi.
  - c. Tentukan tujuan dan target.
  - d. Dalam tahap strategi diatas, seorang pemimpin memulai dengan menentukan visinya ingin menjadi apa dimasa datang dalam lingkungan lembaga tersebut dan misi apa yang harus

---

<sup>29</sup> Bambang Hariadi, *Strategi Manajemen*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2005), hlm. 5

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 6

ditunaikan atau dilaksanakan sekarang untuk mencapai cita-cita tersebut.

## 2) Pelaksanaan atau Pengamalan

1. Setelah tahap perumusan strategi diselesaikan maka berikutnya yang merupakan tahap krusial dalam strategi lembaga adalah pelaksanaan strategi.
2. Pelaksanaan strategi adalah proses dimana strategi dan kebijaksanaan dijalankan melalui pembangunan struktur, pengembangan program, budget dan prosedur pelaksanaan. Pelaksanaan strategi merupakan tahap yang paling sulit dalam proses strategi mengingat banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan dilapangan dan tidak sesuai dengan perkiraan semula. Strategi yang berhasil harus didukung lembaga yang *capable* dengan seorang pemimpin yang solid, alokasi sumber daya yang cukup, kebijaksanaan yang tepat, budaya, situasi dan kondisi terhadap keberhasilan pelaksanaan strategi.

## 3. Faktor-faktor yang Mendukung Pelaksanaan Strategi

### a) Metode

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu “*mata*” (melalui) dan “*hadas*” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai sesuatu. Sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman, *methodicha* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa

Yunani, metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab *thariq*.<sup>31</sup> Metode berarti cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.<sup>32</sup>

b) Taktik dan Teknik

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.<sup>33</sup> Misalnya cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode lembaga yang dilakukan berjalan efektif efisien. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu.<sup>34</sup> Dengan demikian, taktik sifatnya lebih individual.

c) Evaluasi

Setelah dilakukan pelaksanaan semua aktifitas lembaga, maka aspek penting lain yang harus diperhatikan dalam mengelola sebuah lembaga adalah dengan melakukan langkah evaluasi.

Sedangkan pengertian evaluasi adalah suatu proses dimana aktivitas dan hasil kinerja dimonitor sehingga kinerja sesungguhnya dapat dibandingkan dengan kinerja yang diharapkan.<sup>35</sup> Adanya penyimpangan perlu diidentifikasi sebab-sebab terjadinya penyimpangan tersebut dan kemudian diikuti dengan tindakan koreksi.

---

<sup>31</sup> Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), hlm. 6

<sup>32</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Predia Media Group, 2007), hlm. 125

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 125

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 126

<sup>35</sup> Bambang Hariadi, *Strategi Manajemen*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2005), hlm. 14

Evaluasi terhadap pelaksanaan dalam strategi lembaga akan membantu pemimpin untuk menilai kembali apakah asumsi-asumsi mengenai perubahan dalam lingkungan lembaga yang dibuat selama ini masih layak dipertahankan atau tidak. Kredibilitas seorang pemimpin teruji dalam membuat penilaian yang tajam mengenai perubahan lingkungan lembaga yang dihadapi, sehingga visi dan misi yang dibuat akan sesuai dengan realita yang telah ada di lapangan.

## **B. Kajian Mengenai Nilai-nilai**

### **1. Pengertian Nilai**

Setiap manusia tentu melakukan suatu aktivitas dan tindakan untuk mencapai tujuan yang ia harapkan. Pada kenyataannya tidak sedikit orang yang melakukan segala tindakan untuk mencapai tujuannya, baik itu berupa tindakan baik maupun tindakan buruk. Yang terpenting ia mampu mencapai tujuan yang ia harapkan. Dalam hal ini, perlu adanya suatu patokan atau tolak ukur untuk mengatur tindakan manusia. Antara norma dengan nilai itu saling berkaitan, yang mana dalam nilai terdapat norma dan aturan yang berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan baik atau buruknya suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Namun, sebelum membahas terlalu jauh mengenai nilai-nilai yang ada di masyarakat, organisasi maupun pendidikan terlebih dahulu harus memahami apa itu nilai. Dengan begitu kedepannya kita dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk dari nilai.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berkaitan dengan nilai. Misalkan kita mengatakan bahwa orang itu baik atau lukisan itu indah.

Berarti kita melakukan penilaian terhadap suatu objek. Baik dan indah adalah contoh nilai. Manusia memberikan nilai pada sesuatu. Sesuatu itu dikatakan adil, baik, cantik, anggun, dan sebagainya.

Istilah nilai (value) menurut kamus poerwodarminto diartikan sebagai berikut.

- a) Harga dalam arti taksiran, misalnya nilai emas.
- b) Harga sesuatu, misalnya orang.
- c) Angka, skor.
- d) Kadar, mutu.
- e) Sifat-sifat atau hal penting bagi kemanusiaan.

Beberapa pendapat tentang pengertian nilai dapat diuraikan sebagai berikut.

- a) Menurut bambang daroeso, nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.
- b) Menurut darji darmodiharjo adalah kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia baik lahir ataupun batin.

Sehingga nilai merupakan suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam melakukan suatu tindakan. Yang mana dengan adanya nilai maka seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus bertingkah laku agar tingkah lakunya tersebut tidak menyimpang dari norma yang berlaku, karena di dalam nilai terdapat norma-norma yang dijadikan suatu batasan tingkah laku seseorang.

Sesuatu dianggap bernilai apabila sesuatu itu memiliki sifat sebagai berikut:

- a) Menyenangkan (*pleasant*)
- b) Berguna (*useful*)
- c) Memuaskan (*satisfying*)
- d) Menguntungkan (*profitable*)
- e) Menarik (*interesting*)
- f) Keyakinan (*belief*)<sup>36</sup>

Ada dua pendapat mengenai nilai. Pertama mengatakan bahwa nilai objektif. Sedangkan pendapat kedua mengatakan nilai itu subjektif. Menurut aliran idealisme, nilai itu objektif, ada pada setiap sesuatu. Tidak ada yang diciptakan di dunia tanpa ada suatu nilai yang melekat di dalamnya. Dengan demikian, segala sesuatu ada nilainya dan bernilai bagi manusia. Hanya saja manusia tidak atau belum tahu nilai apa dari objek tersebut. Aliran ini disebut juga aliran objektivisme.

Pendapat lain menyatakan bahwa nilai suatu objek terletak pada objek yang menilainya. Misalnya, air menjadi sangat bernilai daripada emas bagi orang yang kehausan di tengah padang pasir, tanah memiliki nilai bagi seorang petani, gunung bernilai bagi orang seorang pelukis, dan sebagainya. Jadi, nilai itu subjektif. Aliran ini disebut aliran subjektif.

Di luar kedua pendapat itu, ada pendapat lain yang menyatakan adanya nilai ditentukan oleh subjek yang menilai dan objek yang dinilai.

---

<sup>36</sup> Herimanto, Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 126-127

Sebelum ada subjek yang menilai maka barang atau objek itu tidak bernilai. Inilah ajaran yang berusaha menggabungkan antara aliran subjektivisme dan objektivisme. Contoh nilai adalah keindahan, keadilan, kemanusiaan, kesejahteraan, kerifan. Keanggunan, kerapian, keselamatan, dan sebagainya.

## 2. Ciri-Ciri Nilai

Untuk memahami ciri-ciri nilai lebih mendalam mengenai sesuatu benda, baik benda nyata maupun benda tidak nyata. Itu dapat melalui cara mengetahui ciri-ciri dari benda tersebut. Sehingga kita dapat membedakan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya. Ketika kita tahu ciri-cirinya maka kita dapat mengidentifikasi jenis benda tersebut. Begitu pula dengan nilai. Untuk memahami dan mengetahui secara mendalam seperti apa nilai itu maka dapat dilihat dari ciri-cirinya.

Ciri-ciri nilai menurut bambang daroeso, nilai memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Suatu realitas yang abstrak (tidak dapat di tangkap melalui panca indra, tetapi ada)

Nilai itu ada atau riil dalam kehidupan manusia. Misalnya, manusia mengakui adanya keindahan. Akan tetapi, keindahan sebagai nilai adalah abstrak (tidak dapat diindra). Yang dapat diindra adalah objek yang memiliki nilai keindahan itu. Misalnya, lukisan atau pemandangan.

- b. Normatif (yang seharusnya, ideal, sebaiknya, diinginkan)

Nilai merupakan sesuatu yang diharapkan (*das solen*) oleh manusia. Nilai merupakan sesuatu yang baik dicitakan manusia. Contohnya, semua manusia mengharapkan keadilan. Keadilan sebagai nilai adalah alternatif.

c. Berfungsi Sebagai Daya Dorong Manusia (Sebagai Motivator)

Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan yang terwujud dalam kehidupannya. Nilai diharapkan manusia sebagai mendorong manusia berbuat. Misalnya, siswa berharap akan kepandaian. Maka siswa melakukan berbagai kegiatan agar pandai. Kegiatan manusia pada dasarnya digerakkan atau didorong oleh nilai.

3. Jenis-Jenis Nilai

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai berbagai nilai yang memana jumlahny cukup banyak dan bervariasi. Dan sekian banyak yang kita jumpai, nilai-nilai dapat diklasifikasikan menjadi:

- a) Jenis-jenis nilai menurut Notonegoro, menyatakan bahwa ada tiga macam nilai, yaitu:
  - 1) *Nilai materiil*, yakni sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.
  - 2) *Nilai vital*, yakni sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan.
  - 3) *Nilai kerohanian*, dibedakan menjadi 4 macam, yaitu:
    - a. Nilai kebenaran bersumber pada akal pikiran manusia (rasio, budi, dan cipta).

- b. Nilai estetika (keindahan) bersumber pada rasa manusia.
- c. Nilai kebaikan atau nilai moral bersumber pada kehendak keras, keras hati, dan nurani manusia.
- d. Nilai religius (ketuhanan) yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia.<sup>37</sup>

#### 4. Jenis-jenis Nilai Dilihat Dari Segi Filsafat

Berbeda dengan jenis-jenis nilai yang dikemukakan oleh Notonegoro, dilihat dari segi filsafat, nilai dapat diklasifikasi ke dalam tiga jenis, diantaranya:

##### a) Nilai logika yaitu benar-salah

Nilai logika disini yaitu nilai mengenai benar atau salahnya tindakan/kejadian. Dalam hal ini nilai logika berkaitan dengan tindakan/kejadian yang dilakukan oleh seseorang. Sebagai contoh seorang siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, kemudian ia berhasil menjawab dengan benar, maka secara logika jawaban tersebut dianggap benar bukan baik, dan ketika jawabannya keliru maka secara logika jawaban tersebut dianggap salah bukan buruk.

##### b) Nilai etika yaitu nilai tentang baik dan buruk

Nilai etik/etika adalah nilai tentang baik-buruk yang berkaitan dengan perilaku manusia. Jadi, kalau kita mengatakan etika orang itu buruk, bukan berarti wajahnya buruk, tetapi menunjuk

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 128-129

perilaku orang itu buruk. Nilai etik adalah nilai moral. Jadi, moral yang di maksudkan disini adalah nilai moral sebagai bagian dari nilai.

c) Nilai estetika yaitu nilai tentang indah-jelek

Selain etika, kita juga mengenal pula estetika. Estetika merupakan nilai yang berkaitan dengan keindahan, penampilan fisik, bukan nilai etik. Nilai estetika berkaitan dengan penampilan, sedangkan nilai etik atau buruk moral berkaitan dengan perilaku manusia.

5. Bentuk-Bentuk Nilai Dengan Kepribadian Yang Ada Dalam Organisasi dan Masyarakat

Nilai dalam organisasi merupakan dasar utama untuk pengambilan keputusan dan tindakan lain, dan karena itu menentukan kerangka kerja dasar untuk pengambilan teori organisasi dan praktek manajemen.<sup>38</sup>

Nilai itu berkaitan erat dengan ideologi “kita menganggap nilai sebagai dalil normatif, yang diyakini orang tentang apa seharusnya keinginan manusia itu. Nilai ditunjang oleh sangsi dan fungsi yang dihayati sebagai keharusan dalam menilai bagaimana seharusnya dunia sosial seseorang itu distruktur dan dijalankan, yang kedua sebagai standar untuk menilai dan memperlakukan (rationalize) harta individu dan pilihan sosial”.

Pendekatan ini menekankan nilai sebagai standar normatif yang

---

<sup>38</sup> Fremont E Kast, James E Rosenzweig, *Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta:Bumi Aksara,1995), hlm. 33

mempengaruhi manusia dalam pemilihan mereka. Fungsi primer nilai dalam perilaku manajerial adalah bahwa ia merupakan determinan (faktor penentu) dan garis pedoman untuk pengambilan keputusan dan tindakan.

Bentuk-bentuk nilai yang ada di organisasi dan masyarakat, diantaranya:

a) Penghargaan akan orang lain.

Organisasi merupakan kesatuan yang memungkinkan masyarakat mencapai suatu tujuan yang tidak dapat dicapai individu secara perorangan.<sup>39</sup> Dalam organisasi tentu terdiri dari beberapa orang yang mana setiap orang memiliki perbedaan pemikiran, perbedaan watak dan perbedaan sikap. Di sini perlu dikembangkan suatu nilai guna menyesuaikan setiap perbedaan-perbedaan yang di bawa oleh masing-masing individu. Sehingga perbedaan-perbedaan yang ada dijadikan suatu konflik dan pertentangan, melainkan sesuatu kekayaan yang patut untuk di hargai. Untuk itu dalam organisasi terdapat nilai penghargaan akan orang lain yang tercermin dalam sikap toleransi. Toleransi ini perlu sekali untuk dikembangkan dalam organisasi dengan tujuan guna mengembangkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan-perbedaan.

b) Percaya dan mendukung orang lain, sedangkan individunya sendiri harus mampu bertanggung jawab.

---

<sup>39</sup> James L Gibson, John M Ivancevich, James H Donnelly JR, *Organisasi Perilaku Struktur dan Proses*, (Jakarta:Erlangga,1996), hlm. 7

Demi tercapainya tujuan bersama maka setiap anggota harus saling bekerja sama dan saling membantu, jangan bersikap individualistis dan bersikap apatis dengan lingkungannya. Setiap anggota wajib mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik, dan anggota lain berkewajiban membantu anggota manapun yang mengalami kesulitan. Tindakan membantu ini merupakan salah satu bentuk dukungan dan kepercayaan kepada orang lain, dan dalam organisasi sikap ini sangat diperlukan, dengan begitu akan terbangun kerja sama yang baik antar anggota. Di samping itu, anggota tersebut selalu berkewajiban membantu, ia juga berkewajiban melaksanakan tugas-tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab.

c) Pengamanan kekuasaan (mengurangi tekanan pada wewenang)

Setiap anggota organisasi tentu memiliki kekuasaan dan wewenang masing-masing, tergantung dari tugas yang ia harus di emban. Namun dalam hal ini hendaknya setiap anggota dibekali nilai pengamanan kekuasaan, dengan begitu ia tidak akan menyalahgunakan kekuasaan dan wewenangnya untuk hal-hal pribadinya sendiri. Ia tetap harus bertindak dalam koridor-koridor kekuasaan dan wewenang yang layak ia memanfaatkan untuk melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya.

d) Konfrontasi (masalah yang tidak disembunyikan)

Dalam hal ini kita berbicara mengenai keterbukaan, yang mana dalam organisasi segala sesuatunya harus terbuka. Namun hal ini keterbukaan

yang di maksud bukanlah keterbukaan dalam hal-hal diluar masalah organisasi, melainkan segala sesuatu hal yang berkaitan dengan organisasi tersebut hendaklah disampaikan secara terbuka dan etiap anggota berhak mengetahui segala hal yang berkenaan dengan orgnisasi tersebut.

6. Partisipasi (melibatkan orang-orang yang mempunyai potensi dalam proses pengembangan organisasi).

Seperti yang sudah di paparkan sebelumnya, ahwa untuk mencapai tujuan yang di harapkan butuh adanya kerjasama dan partisipasi dari semua pihak yang terkait. Untuk itu dalam organisasi perlu dikembangkan nilai partisipasi demi tercapainya tujuan organisasi.

7. Bentuk Nilai Yang Dianut di Sekolah.

Pada umumnya nilai-nilai yang dianut di sekolah sejalan dengan yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya. Anak-anak dikirim ke sekolah dengan tujuan agar mereka dididik menjadi manusia sesuai dengan cita-cita masyarakat.

Norma-norma yang diajarkan di sekolah tidak boleh bertentangan dengan adat istiadat masyarakat sekitar. Antara sekolah dan masyarakat harus ada hubungan dan kesesuaian mengenai norma-norma dan nilai-nilai. Dalam hal ini mungkin ada perbedaan antara norma-norma kelakuan yang diajarkan di sekolah di berbagai daerah di Negara kita, yang tentunya tidak boleh bertentangan dengan falsafah bangsa kita. Sehingga tidak dapat disangkal adanya banyak sedikit perbedaan antara norma kelakuan dan

suasana di sekolah masing-masing. Tiap sekolah mempunyai kepala sekolah, guru, dan murid yang berbeda-beda. Tiap sekolah juga mempunyai tradisi tersendiri dan dapat mengeluarkan peraturan menurut keperluan sekolah itu sendiri selama tidak melanggar peraturan yang lebih tinggi.

Ada pula nilai-nilai dan norma kelakuan yang berlaku di kalangan murid-murid sendiri. Murid-murid biasanya merasa dirinya kompak, yakni bersatu padu terhadap murid-murid sekolah atau kelas lain, bahkan juga kompak terhadap guru. Perkelahian dengan sekolah lain sering terjadi karena rasa kekompakan atau solidaritas ini. Bila salah seorang murid dihina atau di tantang menurut tafsiran mereka, maka seluruh kelas atau sekolah berdiri dibelakangnya. Dalam hal ini mereka lebih dikuasai oleh emosi subyektif daripada fikiran rasional yang obyektif. Teman sendiri selalu pada pihak yang benar dan sekolah lain sudah pasti pihak yang bersalah.

Dalam hal nilai-nilai moral sekolah kebanyakan berpedoman pada norma-norma yang berlaku bagi golongan menengah, misalnya menghargai nilai-nilai seperti kejujuran, kebersihan, kerajinan, rasa tanggung jawab, ketekunan, ketertiban, dan sebagainya. Perbuatan seperti penipuan, kekerasan, pelanggaran seks, pencurian, dipandang sebagai kelakuan yang melanggar norma yang baik.<sup>40</sup>

Bila dalam keluarga murid dianut nilai-nilai yang sama, maka mereka tidak akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan kehidupan di sekolah. Kesulitan akan dialami murid-murid yang berasal dari

---

<sup>40</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 133

golongan rendah atau tinggi yang mempunyai norma-norma yang berbeda dengan yang berlaku di sekolah.

Di sekolah nolai-nilai yang bertalian dengan aspek akademis atau intelektual mendapat penghargaan yang khusus. Sedangkan anak-anak yang terampil secara praktis kurang mendapat penghargaan. Apa yang dihargai oleh sekolah sering tidak sesuai dengan apa yang berharga dalam kehidupan di dalam masyarakat. Apa yang diketahui dan dikuasi anak dari pengalamannya di luar sekolah seperti keterampilan bertukang, bertani, memelihara ternak, dan sebagainya tidak dimanfaatkan di sekolah. Jadi apa yang di harapkan dalam masyarakat mungkin tidak sesuai, bahkan bertentangan dengan apa yang diharapkan sekolah.

Menurut Paul Suparno dkk, bahwa bentuk-bentuk nilai yang ada pada lingkup pendidikan, diantaranya:

a) Religiusitas

- 1) Mensyukuri hidup dan percaya kepada Tuhan
- 2) Sikap toleran
- 3) Mendalami ajaran agama

b) Sosialitas

- 1) Penghargaan akan tatanan hidup bersama secara positif
- 2) Solidaritas yang benar dan baik
- 3) Persahabatan sejati
- 4) Berorganisasi dengan baik dan benar
- 5) Membuat acara yang sehat dan berguna

c) Gender

- 1) Penghargaan terhadap perempuan
- 2) Kesempatan beraktivitas yang lebih luas bagi perempuan
- 3) Menghargai kepemimpinan perempuan

d) Keadilan

- 1) Penghargaan sejati dan orang lain secara mendasar
- 2) Menggunakan hak dan melaksanakan kewajiban secara benar dan seimbang
- 3) Keadilan berdasarkan hati nurani

e) Demokrasi

- 1) Menghargai dan menerima perbedaan dalam hidup bersama dengan saling menghormati
- 2) Berani menerima realita kemenangan maupun kekalahan

f) Kejujuran

- 1) Menyatakan kebenaran sebagai penghormatan pada sesama

g) Kemandirian

- 1) Keberanian untuk mengambil keputusan secara jernih dan benar dalam kebersamaan.
- 2) Mengenal kemampuan diri
- 3) Membangun kepercayaan diri
- 4) Menerima keunikan diri

h) Daya juang

- 1) Memupuk kemampuan untuk mencapai tujuan

- 2) Bersikap tidak mudah menyerah
- i) Tanggung jawab
    - 1) Berani menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup
    - 2) Mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban
    - 3) Mengembangkan hidup bersama secara positif
  - j) Penghargaan terhadap lingkungan
    - 1) Menggunakan alam sesuai dengan kebutuhan secara wajar dan seimbang
    - 2) Mencintai kehidupan
    - 3) Mengenali lingkungan alam dan penerapannya.<sup>41</sup>

### **C. Kajian Tentang Toleransi**

#### **1. Definisi Toleransi**

Di era globalisasi, umat manusia dihadapkan dengan hubungan antar person atau juga umat manusia di dunia tanpa batas, ketergantungan menjadikan manusia harus senantiasa membuka jalan untuk menghilangkan perbedaan. Kenyataan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, tetapi memerlukan proses sosialisasi terus menerus, terutama dengan jalan menjalin hubungan dengan antar agama. Perbedaan agama tidak hendak menjadi sumber permusuhan antar suku dan bangsa. Maka dalam hal ini toleransi antar umat beragama sangat perlu untuk

---

<sup>41</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 39

disosialisasikan. Toleransi berasal dari kata dasar 'toleran' yang berarti bersifat dan bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertetangga dengan pendirian sendiri.<sup>42</sup> Secara sederhana toleransi adalah pengakuan masyarakat yang majemuk, yang mengakui perdamaian.

Toleransi dalam hidup beragama adalah kenyataan bahwa agama umat manusia itu banyak, sehingga harus diakui sebagai saudara. Dalam artian lebih pada keterlibatan aktif umat terhadap kenyataan toleran dan setiap umat beragama dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan. Sehingga umat beragama bersedia menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut, dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya serta memberikan kebebasan untuk menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela dan atau memusuhinya.<sup>43</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa, ternyata perlu tata aturan dan nilai-nilai apa dan bagaimana menciptakan sikap toleran. Agama secara legal formal mempunyai dua muka. Di satu sisi, agama mempunyai nilai-nilai yang mengajarkan pada sikap inklusif, universal dan transenden, tetapi di sisi lain ternyata agama juga mengandung nilai yang mengajarkan pada eksklusif, partikuler dan primordial. Semua orang tentu

---

<sup>42</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka: Jakarta, 1989), hlm. 1065

<sup>43</sup> Pekan Orientasi Antara Umat Beragama Dengan Pemerintah 1980-1981, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama. (Departemen Agama RI: Jakarta, 1982), hlm. 92

tidak menghendaki jika perbedaan agama menjadi kekuatan yang destruktif, tetapi sebaliknya mampu menjadi pemicu bagi kemajuan. Dengan dinamika perbedaan, perkembangan manusia akan mencapai pada tingkat maksimal, terutama kaitan bahwa manusia tidak bias dilepaskan dengan yang lain.

## 2. Pandangan Agama Tentang Toleransi

Ajaran agama merupakan dasar untuk membina kerukunan hidup antar umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kalau kita sungguh-sungguh taat pada ajaran agamanya masing-masing sebagaimana diajarkan dalam kitab sucinya. Sebab setiap agama pasti mengajarkan penganutnya untuk hidup rukun baik terhadap sesama umat beragama maupun terhadap semua umat beragama. Ngainun Naim mengatakan bahwa, reorientasi pembelajaran agama dapat dilakukan dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, Melakukan semacam pergeseran titik perhatian dari agama ke religiositas. Dalam beragama, bukan "*to have religion*" yang menentukan harus dihargai dan harus diusahakan, akan tetapi "*being religious*". Dalam "*to have religion*", yang dipentingkan adalah formalisme agama sebagai kata benda; sedangkan dalam religiositas, yang dipentingkan adalah penghayatan dan aktualisasi terhadap substansi nilai-nilai luhur keagamaan. *Kedua*, Memasukkan kemajemukan, sebagai bagian dari proses dalam memperkaya pengalaman beragama. Sebagai realitas kosmik, kemajemukan merupakan realitas yang tidak terbantahkan. *Ketiga*,

Menekankan pada pembentukan sikap. Pendidikan agama yang berlangsung di sekolah selama ini memang lebih cenderung diisi dengan materi agama secara eksplisit tekstual. Pola pembelajarannya pun lebih cenderung menceramahi dan menggurui, bukan membimbing dan mengkondisikan anak untuk menumbuh kembangkan potensi diri. Oleh karena itu, perlu dilakukan reorientasi pembelajaran agama dengan lebih menekankan pada pendekatan induktif-partisipatif dari pada pendekatan deduktif-normatif.<sup>44</sup>

Untuk lebih luas, maka penulis akan mengutip beberapa pandangan agama tentang toleransi sebagai berikut:

a) Menurut agama Islam

Agama islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, secara implisit memang mengakui toleransi dalam hidup beragama. Toleransi pengakuan akan masyarakat yang plural. Adapun pluralism adalah sunnatullah. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Hud ayat 118-119:

﴿ ١١٨ ﴾ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ مُمْتَلِكِينَ

إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۗ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِّنَ

الْحِجَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿ ١١٩ ﴾

---

<sup>44</sup> Naim, Ngainun, 2008, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hlm 49

Artinya: “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat (118) Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk Itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusanNya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya (119)”<sup>45</sup>

Seperti dalam alam raya ini, Allah menciptakan berbagai macam jenis, bentuk, iklim, dan warna yang beraneka ragam. Hal ini untuk menguji manusia atas kedekatannya kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”<sup>46</sup>

Selain itu, Rasulullah SAW sebagai suri tauladan umat islam pada masa hidupnya telah melakukan hubungan jual-beli dan saling memberi dengan non muslim.

Hukum toleransi pergaulan umat dalam pluralitas agama adalah sebagai berikut:<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Al-qur’an dan Terjemahannya, loc. cit., hlm. 235

<sup>46</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya, loc. cit., hlm. 517

<sup>47</sup> Yasir Arafat, *Fiqih Galak Gampil; Menggali Dasar Tradisi Keagamaan Muslim Ala Indonesia* (Ngalah design: Pasuruan, 2007), hlm. 106

- a. *Kufur*, bilamana rela serta meyakini kebenaran aqidah agama lain.
  - b. *Haram*, bila ada kerelaan pembenaran terhadap perilaku kemaksiatan.
  - c. *Sunnah*, bilamana terbangun kerukunan, kemanfaatan serta kemaslahatan.
- b) Menurut agama Kristiani

Agama Kristen merupakan agama terbesar kedua di Indonesia, mereka juga mengakui bahwa toleransi umat beragama di Indonesia harus tetap terjaga secara harmonis. Berikut dalil toleransi dalam kitab umat Kristen Kis 2:41-47 dan Markus 12:28-31:

“Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran para rasul dan persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagibagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam bait Allah. Mereka memecahkan roti itu di rumah

masingmasing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati sambil memuji Allah”. (Kis 2:41-47) <sup>48</sup>

“Lalu seorang ahli taurat, yang mendengar Yesus dan orang-orang saduki bersoal jawab dan tahu, bahwa Yesus memberi jawaban yang tepat kepada orang-orang itu, datang kepada-Nya dan bertanya: hukum manakah yang paling utama? jawab Yesus, hukum yang pertama ialah: dengarlah hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah tuhan Allahmu dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada hukum ini”. (Markus 12:28-31)<sup>49</sup>

c) Menurut agama Buddha

“Dengan melihat bahaya pertengkaran dan rasa aman yang timbul dari sikap menghindari pertengkaran, hendaklah seseorang bersikap menunjang persatuan dan kesatuan kelompok. Inilah ajaran Sang Budha”. (Khudaaka Nikaya, Cariyapitaka 33/395).<sup>50</sup>

“Pelajarilah cara-cara untuk mencapai persatuan yang amat dipuji oleh sang budha”. (Khudaaka Nikaya, Jataka 27/346)<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> *Al-kitab*, Perjanjian Baru (Bogor: Lembaga Percetakan Al-Kitab, 1974), hlm. 153

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 64

<sup>50</sup> *Sutta Pitaka, Khuddakanikaya, Cariyapitaka* (Medan: Indonesia Tipitaka Center, 2009), hlm 77

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 207

d) Menurut ajaran Kong Hu Chu

“Kepada orang lain bersikap hormat dan selalu susila, di empat pejuro lautan semuanya saudara.<sup>52</sup> Seorang susilawan menggunakan pengetahuan kitab untuk memupuk persahabatan dan dengan persahabatan mengembangkan cinta kasih”. (Lun Gi XII:5)<sup>53</sup>

c. Toleransi Dalam Kehidupan Beragama

Umat beragama pada saat ini dihadapkan pada serangkaian tantangan baru bahwa konflik agama sebagai fenomena nyata. Karenanya umat beragama harus menemukan titik persamaan, bukan lantas mencari perbedaan yang pada akhirnya jatuh pada konflik sosial. Kenyataan sejarah sudah menyatakan bahwa konflik agama menjadi sangat rawan, bahkan sampai menyulut pada rasa dendam oleh umat-umat sesudahnya.

Inti masalah sesungguhnya bahwa perselisihan antar agama adalah terletak pada ketidakpercayaan dan adanya saling curiga. Masyarakat agama saling menuduh satu sama lain sebagai yang tidak toleran, keduanya menghadapi tantangan konsep-konsep toleransi agama. Tanpa harus mempunyai kemauan untuk saling mendengarkan satu samalain.<sup>54</sup>

Islam dan tentunya agama-agama lain senantiasa mengajarkan kepada kebaikan dan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses toleransi dalam hidup beragama lebih menonjolkan pada hal-hal yang menjadi titik temu

---

<sup>52</sup> Su Si, *Kitab Suci Agama Khonghucu* (Jakarta: Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia: 1970), hlm. 223

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 236

<sup>54</sup> Alwi Sihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Mizan: Bandung, 1997), hlm. 35

antar agama. Karenanya Tuhan bukan digambarkan sebagai kekuatan *ghoib* dan *supranatural* yang menakutkan, melainkan sebagai Maha Suci, Maha Pengasih dan Penyayang.<sup>55</sup>

Konsekuensi dari pengakuan tersebut akan mampu mempengaruhi corak pandang manusia kepada umat lain termasuk yang berbeda agama. Manusia yang mengakui Tuhan Yang Maha Pengasih senantiasa mengadakan hubungan kasih sayang kepada sesama manusia. Kasih sayang ini diwujudkan dengan hidup bermasyarakat tanpa membeda-bedakan suku, agama, dan ras (*SARA*). Semua orang berkumpul dalam masyarakat yang berbudaya dengan hidup saling rukun, tolong menolong dan kasih sayang.

Di mana dan kapan pun, hidup damai beragama harus direalisasikan sebagai konsekuensi kenyataan sosial, termasuk di Indonesia. Dasar Negara Indonesia adalah suatu pedoman hidup bermasyarakat tanpa membedakan *SARA*. Kenyataan bahwa Indonesia kaya dengan potensi kebudayaan yang amat banyak. Sesuai dengan doktrin Islam, Pancasila tidak bertentangan dengan doktrin agama. Kesadaran itu akan terwujud dalam perpaduan hubungan antar person dengan kematangan dan kesadaran kepribadian masing-masing. Dalam rangka keselarasan Pancasila dan agama setiap pribadi perlu belajar sedikit banyak tentang kenyataan plural. Hal tersebut dalam rangka menempatkan posisi peserta didik atau kelulusannya pada taraf dan mutu, serta pada konteks yang lebih luas.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Abdul Majid, *Al-islam I*, (Adidya Media: Yogyakarta, 1996), hlm. 37

<sup>56</sup> Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (LP3HI: Jakarta, 1998), hlm. 6

Kenyataan ini telah disadari oleh para pendiri republik yang pada tahap tertentu tentang masalah kebangsaan merupakan upaya awal untuk sampai pada kiat-kiat pengaturan toleransi dalam hidup beragama yang memungkinkan. Hal ini muungkiin diwakili perdebatan antara “*golongan agama*” dengan “*golongan nasionalis*” di BPUPKI dan PKI. Sesuatu yang dilanjutkan pada sidang kontituante.<sup>57</sup>

Pancasila sebagai *common platform* atau titik persamaan bagi kehidupan plural bangsa Indonesia. Ini diwujudkan dalam sila pertama yang berbunyi “*Ketuhanan Yang Maha Esa*” yang sekaligus dijadikan dasar kerangka hidup rukun antar umat beragama. Jadi perbedaan agama tidak menjadi kendala untuk melaksanakan eks-komunikasi atau komunikasi timbal balik dalam urusan kenegaraan maupun dalam hidup social bermasyarakat. Sila “*Ketuhanan Yang Maha Esa*” sendiri merupakan consensus semua golongan untuk menerima setiap warga Negara dengan tulus tanpa mempedulikan agamanya.<sup>58</sup>

Indonesia bukanlah Negara sekuler dan juga bukan negera agama, tetapi Negara yang memberi kesempatan warganya untuk menjalankan ajaran agamanya. Toleransi setidaknya harus menjadi kekuatan konstruktif transformatif. Watak manusia toleran adalah mampu memenuhi kebutuhan rohani bagi penciptaan kerukunan dan perdamaian, juga sebagai pemupuk persaudaraan dan ketentraman sesuai dengan semangat social. Perbedaan harus benar-benar disadari oleh umat beragama dan masing-masing harus berusaha

---

<sup>57</sup> Bahtiar Efendy, *Masyarakat Agama Dan Pluralism Keagamaan*, (Galang Press: Yogyakarta, 2001), hlm. 43

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 50

menemukan benang merah dari isi konsep agama masing-masing yang mengajarkan pesan-pesan universal seperti kedamaian, kerukunan, cinta kasih antar sesama dan sebagainya.<sup>59</sup>

Menurut hukum, negara menjamin warganya untuk beragama tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Pemaksaan agama jelas melanggar martabat manusia sebagai manusia yang mempunyai kebebasan, menjunjung tinggi nilai-nilai tinggi kemanusiaan yang berimplikasi pada penghargaan kebebasan manusia untuk mengembangkan potensi kemnusiaannya.

Menurut Bahtiar Efendy, berdasar sulitnya menumbuhkan sikap toleransi dalam hidup beragama pada tahap operasional yang hendak diterapkan, hendaknya harus bersyarat pada komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Dalam berinteraksi dengan beranekaragam agama tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialog. Hanya dengan sikap komitmen kepada agamanya maka dapat menghindari relativisme agama yang tidak sejalan dengan semangat kebersamaan atau ke-Kebhineka Tunggal Ika.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 55

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 70

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian kualitatif dapat diartikan suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang telah diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif berjenis deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode.<sup>61</sup>

Kajian teoritis dan kegiatan empiris pada penelitian ini diklasifikasikan dalam metode deskriptif kualitatif. Karena peneliti akan melaporkan hasil penelitian tentang strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa melalui binaan rohani di SMP Katolik Widyatama kota Batu, kemudian mendeskripsikan dan memadukan dengan konsepsi teori yang ada. Maka dalam penelitian ini dilakukan melalui survei, yaitu pengumpulan data, informasi atau keterangan langsung tentang hal-hal yang

---

<sup>61</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 15

berhubungan dengan strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa melalui binaan rohani di SMP Katolik Widyatama kota Batu.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Eksistensi peneliti dalam suatu penelitian merupakan suatu hasil yang sangat penting, sesuai dengan pendekatan yang dipakai pada suatu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai instrumen pokok sebab posisi peneliti dalam suatu penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen atau alat penelitian.<sup>62</sup>

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian atau sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya.<sup>63</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian. Peneliti secara intensif mengamati strategi pengamalan nilai-nilai toleransi pada siswa melalui binaan rohani di SMP Katolik Widyatama kota Batu dan aktifitas sasaran dalam upaya meningkatkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama bagi siswa SMP Katolik Widyatama kota Batu yang sedang dilaksanakan sehingga peneliti memperoleh informasi melalui

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 19

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 222

pengamatan dan wawancara yang diperlukan mengenai strategi pengamalan nilai-nilai toleransi pada siswa melalui binaan rohani di SMP Katolik Widyatama kota Batu. Pada penelitian kali ini peneliti melakukan penelitian yang akan dilakukan dimulai dari tanggal 21 Maret 2016 sampai dengan tanggal 30 April 2016.

### **C. Lokasi Penelitian**

Sekolah katolik yang terletak di Jl Panglima Sudirman 59 merupakan salah satu saksi sejarah perkembangan pendidikan di Kota Batu. Sekolah Katolik itu berdiri pada 1949 dengan nama SMPK St Yoseph, saat belum ada sekolah menengah pertama. Sekolah ini menampung seluruh warga tanpa membedakan ras dan agama yang dianut siswanya.

Keberadaan SMPK pertama kalinya di Kota Batu seolah menjadi doa yang terkabulkan, mengingat warga Batu yang ingin maju dulunya harus rela henggang dari tanah kelahiran mereka untuk menuntut ilmu ke Malang, Surabaya bahkan ke Jakarta untuk mencari pendidikan lebih tinggi. Alhasil, SMPK hingga tahun 70-an masih menjadi sekolah rujukan utama bagi masyarakat Batu.

Tidak hanya menjadi saksi sejarah perkembangan Kota Batu, beberapa bagian bangunan dari SMPK Widyatama saat ini pun tetap dibiarkan seperti bentuk aslinya dan menjadi salah satu bangunan di Kota Batu yang harus dilestarikan. Meskipun, model bangunannya tak bergaya

Belanda murni seperti kebanyakan bangunan tua di Batu tetapi tetap menarik untuk diamati lebih dekat.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data adalah bahan keterangan tentang suatu obyek penelitian. Sedangkan sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh akan meleset dari apa yang diharapkan. Data merupakan hal yang sangat esensi untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Dalam melakukan penelitian ini data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber yaitu:

##### **a. Data Primer**

Dalam penelitian kali ini, data primer digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sejauh mana strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa melalui binaan rohani di SMP Katolik Widyatama kota Batu, semua itu dapat dilakukan, baik dengan wawancara, observasi maupun dokumentasi yang diperoleh dari SMP Katolik Widyatama kota Batu.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan.<sup>64</sup> Jadi data sekunder adalah data yang

---

<sup>64</sup> Jhonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) hlm. 123

diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti, yaitu meliputi literatur-literatur yang ada.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pencarian secara manual dan online. Secara manual, yakni dengan melihat buku indeks, daftar pustaka, referensi, dan literatur yang sesuai dengan persoalan yang akan diteliti. Sedangkan secara online, yaitu sesuai dengan berkembangnya teknologi internet dengan mengakses informasi data di internet sesuai dengan yang peneliti butuhkan, dengan tujuan memudahkan peneliti dan pengguna lainnya dalam mencari data.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.<sup>65</sup>

Teknik tersebut diperinci sebagai berikut:

##### **a. Metode Observasi**

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan

---

<sup>65</sup>M. Djunaidi Ghony & Fauzan Al-Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta:Ar-Ruz Media, 2012), hlm. 163

mengamati hal-hal yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti. Peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi pasif (*passive participation*), jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>66</sup>

Dalam menggunakan metode ini, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrumen.<sup>67</sup> Pada penelitian ini, peneliti akan secara langsung mengamati dan mencatat secara sistematis tentang data adalah bahan keterangan tentang suatu obyek penelitian. Sedangkan sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh akan meleset dari apa yang diharapkan.

Data merupakan hal yang sangat esensi untuk mengungkap suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan.

#### b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara lisan dan berhadapan langsung dengan orang tersebut. Hal ini bertujuan untuk suatu tugas tertentu atau untuk mendapatkan keterangan dari responden. Jika suatu percakapan meminta keterangan yang bertujuan tidak untuk suatu tugas, tetapi hanya

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *op.cit*, hlm. 227

<sup>67</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 204

untuk tujuan ramah tamah, sekedar tahu dan mengobrol saja itu tidak disebut dengan wawancara.

Pada penelitian ini, supaya wawancara dan pengamatan didapatkan dan menghasilkan informasi tentang strategi pengamalan nilai-nilai toleransi pada siswa melalui binaan rohani di SMP Katolik Widyatama kota Batu secara obyektif, maka peneliti bersikap terbuka terhadap mereka tentang dirinya, apa yang sedang dilakukannya, serta apa yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini.

Subyek yang akan diwawancarai pada penelitian ini antara lain:

- 1) Kepala Sekolah SMP Katolik Widyatama Kota Batu, yaitu Ibu A. Wayan Oka Udiyani.
- 2) Mantan Kepala Sekolah SMP Katolik Widyatama Kota Batu, yaitu Bapak B. F. Budi Prasetyo.
- 3) Guru Pendidikan Agama Islam SMP Katolik Widyatama Kota Batu, yaitu Ibu Yayuk Dwi Handayani.
- 4) Bagian Kurikulum SMP Katolik Widyatama Kota Batu, yaitu Ibu FX. Suprih Utami.
- 5) Para siswa SMP Katolik Widyatama Kota Batu, yaitu Mahesa Adi Bayu, Maria Evelyn, dan Irghi Pawana.

c. Metode Dokumentar

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental

dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>68</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendokumentasikan dalam bentuk tulisan dan gambar tentang segala hal yang berhubungan dan dibutuhkan dalam proses penelitian dengan menggunakan alat-alat dokumentasi yang diperlukan. Hal ini sangat diperlukan sebagai penunjang dan pelengkap dalam penggunaan metode observasi dan wawancara. Dalam observasi ini peneliti meninjau secara cermat bagaimana pelaksanaan bina iman/binaan rohani dan bagaimana strateginya dalam mengamalkan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Katolik Widyatama kota Batu. Sedangkan wawancara peneliti kepada informan untuk menggali informasi secara tepat mengenai pelaksanaan dan bagaimana strategi yang digunakan dalam menerapkan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Katolik Widyatama kota Batu.

#### **F. Analisis Data**

Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif menurut Winarno Surachmad adalah menentukan dan menafsirkan data yang ada. Misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing dan

---

<sup>68</sup> Sugiyono, *op.cit.*, hlm.240

sebagainya atau dengan perkataan lain, mendiskripsikan data kualitatif dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata kepada pembaca.

Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Meskipun demikian penelitian kualitatif dalam banyak bentuknya sering menggunakan jumlah-jumlah penghitungan.

Seperti telah disebutkan di atas, penelitian kualitatif tidak terlepas dari penemuan data kuantitatif. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dengan langkah-langkah berikut ini:

- a. Menganalisis data di lapangan, yaitu analisis yang dikerjakan selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus-menerus hingga penyusunan laporan penelitian selesai. Sebagai langkah awal, data yang merupakan hasil wawancara terpimpin dengan kepala lembaga pendidikan, guru pendidikan agama Islam, bagian kurikulum dan pelaku pendidikan dipilah-pilah dan difokuskan sesuai dengan fokus penelitian dan masalah yang terkandung di dalamnya. Bersamaan dengan pemilihan data tersebut, peneliti memburu data baru.
- b. Menganalisis data yang telah terkumpul atau data yang baru diperoleh. Data ini dianalisis dengan membandingkan dengan data-data yang terdahulu.

Adapun tujuan dari metode deskriptif ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala-gejala yang ada.
- 2) Mengidentifikasi masalah dengan memeriksa data-data yang memperlihatkan kondisi dan praktik-praktik yang berlaku.
- 3) Melakukan evaluasi atau (jika mungkin) membuat komparasi.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, yaitu pendahuluan, penyaringan dan melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga tahap tersebut, untuk mengecek keabsahan data banyak terjadi pada tahapan penyaringan data. Oleh sebab itu, jika ada data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian dan penyaringan data sekali lagi dilapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.<sup>69</sup>

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dapat dilakukan dengan cara uji kredibilitas. Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:<sup>70</sup>

#### **a. Perpanjangan pengamatan**

Apabila dalam proses melakukan penelitian telah terjadi banyaknya data yang belum terkumpulkan pada batas waktu penelitian, maka seorang peneliti dalam penelitian ini akan

---

<sup>69</sup> Lexy J. Moleung, *op, cit.*, hlm. 172

<sup>70</sup> Sugiyono, *op, cit.*, hlm. 270-276

melakukan perpanjangan penelitian atau perpanjangan pengamatan, dengan begitu maka hasil penelitian tentang strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMP Katolik Widyatama kota Batu akan mendapatkan data lebih rinci dan valid.

b. Meningkatkan ketekunan

Seorang peneliti dalam penelitian ini akan menggali data dengan sifat yang sangat teliti dan juga akan disertai ketekunannya, karena dengan demikian data yang diperoleh seorang peneliti akan lebih valid dan hasil penelitian tersebut akan membuat para pembaca juga peneliti sendiri lebih tahu dan faham akan hal tentang strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMP Katolik Widyatama kota Batu.

c. Triangulasi

Yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Trigulasi yang digunakan dalam penelitian ini trigulasi sumber data dengan cara membandingkan, dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang strategi pengamalan nilai-nilai

toleransi beragama pada siswa di SMP Katolik Widyatama kota Batu yang berada di Jl. Panglima Sudirman 59 kota Batu dengan cara wawancara langsung kepada beberapa informan, yaitu: kepala sekolah, bagian akademik, guru bina rohani dan siswa. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memastikan data-data yang diperoleh telah dicek dari beberapa sumber yang telah ada di lokasi penelitian.

d. Menggunakan bahan referensi

Adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti tentang strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMP Katolik Widyatama kota Batu.

e. Menggunakan *membercheck*

Yaitu proses pengecekan data yang telah dilakukan seorang peneliti tentang apakah data yang telah ia dapatkan tersebut sesuai dengan penelitian tentang strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMP Katolik Widyatama kota Batu kepada seorang pemberi data.

## H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat empat tahap dalam pelaksanaan prosedur penelitian, yaitu tahap pra lapangan, kegiatan lapangan, analisis data, dan penulisan laporan.

Pada tahap pertama yaitu pra lapangan, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan sebelum tujuan dalam kegiatan laporan, yaitu:

a. Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian kualitatif berisi latar belakang masalah, kajian pustaka, pemilihan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, rancangan perlengkapan dalam penelitian dan rancangan pengecekan keabsahan data.

Dalam penelitian ini peneliti akan terlebih dahulu membuat latar belakang dari penelitian yang akan peneliti lakukan, menyusun kajian pustaka yang sesuai dengan strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMP Katolik Widyatama kota Batu, setelah itu peneliti akan merancang untuk memilih lapangan penelitian, peneliti juga akan membuat penentuan jadwal penelitian yang akan dilakukan. Setelah itu peneliti juga akan melakukan pemilihan alat yang akan digunakan untuk penelitian strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMP Katolik Widyatama kota Batu, merancang tentang bagaimana cara pengumpulan data, prosedur analisis dan peneliti juga akan merancang tentang keabsahan data yang akan diperolehnya.

b. Memilih lapangan penelitian

Penentuan lapangan dilakukan dengan jalan memepertimbangkan teori substansif dengan melihat kesesuaian antara lapangan dengan kenyataan yang berada di lapangan. Dengan demikian peneliti menganggap lembaga katolik ini yang berada di Jl Panglima Sudirman 59 kota Batu-Malang ini adalah lokasi yang sesuai dengan strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMP Katolik Widyatama kota Batu.

c. Mengurus Perizinan

Mengurus perizinan merupakan salah satu persoalan yang tidak dapat diabaikan oleh peneliti karena untuk mengetahui siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti akan mengurus beberapa perizinan penelitian terlebih dahulu yaitu perizinan penelitian yang akan peneliti berikan kepada kepala sekolah SMP Katolik Widyatama kota Batu.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah peneliti akan berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam yang berada di SMP Katolik Widyatama kota Batu. Selain itu untuk membuat peneliti memepersiapkan diri, mental, maupun fisik serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam proses penelitian.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang dalam latar penelitian. Informan adalah orang yang bermanfaat untuk memeberikan informasi tentang situasi

dan kondisi latar penelitian. Pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu relatif singkat banyak informasi yang terjangkau, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.<sup>71</sup>

Informan penelitian ini meliputi beberapa macam, seperti: informan kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian; informan utama, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam pokok bahasan atau topik yang diteliti; informan tambahan, yaitu mereka dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, bagian kurikulum, guru bina rohani, dan yang akan menjadi informan tambahan dalam penelitian ini adalah siswa SMP Katolik Widyatama kota Batu.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Hal yang dipersiapkan, yaitu pengaturan perjalanan, instrumen penelitian atau pedoman observasi dan pedoman wawancara, alat tulis, alat perekam seperti tape recorder dan kamera digital, jadwal kegiatan yang dijabarkan secara rinci serta rancangan biaya penelitian.

---

<sup>71</sup> Lexy J. Moleong, op.cit., hlm. 85-89

Pada tahap *pertama*, memperhatikan etika penelitian terutama yang berkaitan dengan para siswa yang biasanya terdapat sejumlah peraturan, norma-norma, adat atau kebiasaan yang hidup dan berada diantara lingkungan sekolah mereka.

Pada tahap *kedua*, yaitu tahap kegiatan lapangan. Dalam tahap ini peneliti agar sungguh-sungguh berusaha memahami latar penelitian. Di samping itu peneliti benar-benar dengan segala daya upaya, usaha dan tenaganya mempersiapkan diri menghadapi lapangan penelitian.

Dalam tahap ini peneliti dalam penelitian ini akan benar-benar berusaha memahami latar penelitian yang berada di SMP Katolik Widyatama kota Batu, dan peneliti akan menyiapkan segala hal yang akan diperlukan dalam proses penelitian strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMP Katolik Widyatama kota Batu.

Tahapan *ketiga*, yaitu analisis data. Setelah semua data diperoleh di lapangan terkumpul, maka peneliti akan mereduksi serta menyajikan data tersebut. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah menyesuaikan data-data yang diperoleh dengan teori yang ada.

Tahap *keempat*, yaitu penulisan laporan. Dalam penulisan laporan, peneliti akan menyusun laporan sesuai dengan hasil yang diperoleh dari lapangan. Dengan demikian maka peneliti menyusun laporan penelitian sesuai dengan hasil yang diperoleh dari strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMP Katolik Widyatama Kota Batu.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Objek penelitian**

##### **1. Sejarah berdirinya SMP Katolik Widyatama Kota Batu**

Sekolah katolik yang terletak di Jl. Panglima Sudirman 59 merupakan salah satu saksi sejarah perkembangan pendidikan di Kota Batu. Sekolah Katolik itu berdiri pada 1949 dengan nama SMPK St Yoseph, saat belum ada sekolah menengah pertama. Sekolah ini menampung seluruh warga tanpa membedakan ras dan agama yang dianut siswanya.

Sekolah SMP Katolik Widyatama Kota Batu yang termasuk sekolah yayasan Karmel yang terletak di jalan Songgoriti No. Malang Kec. Lowok Waru Kota Malang.

Keberadaan SMPK pertama kalinya di Kota Batu seolah menjadi doa yang terkabulkan, mengingat warga Batu yang ingin maju dulunya harus rela henggang dari tanah kelahiran mereka untuk menuntut ilmu ke Malang, Surabaya bahkan ke Jakarta untuk mencari pendidikan lebih tinggi. Alhasil, SMPK hingga tahun 70-an masih menjadi sekolah rujukan utama bagi masyarakat Batu.

Seiring dengan perkembangan Kota Batu, beberapa bagian bangunan dari SMPK Widyatama saat ini pun tetap dibiarkan seperti bentuk aslinya dan menjadi salah satu bangunan di Kota Batu yang harus dilestarikan. Meskipun, model bangunannya tak bergaya Belanda murni

seperti kebanyakan bangunan tua di Batu tetapi tetap menarik untuk diamati lebih dekat. “Seolah masuk kembali ke masa lalu jika saat ini masih melihat bangunan kantor di sekolah kami,” ungkap Sri Mulyono, guru senior di SMPK Widyatama.

Nama Sekolah : SMP Katolik Widyatama Batu

Alamat : Jalan : Panglima Sudirman No.59

Desa / Kecamatan : Batu

Kab / Kota : Batu

Provinsi : Jawa Timur

No. Telp. / Fax : (0341) 591361 / (0341) 591361

Email : smpk\_wita@yahoo.co.id

Blog : <http://smpkwidyatama.blogspot>

1. Nama Yayasan : Yayasan Karmel  
Alamat Yayasan : Jln. Songgoriti No. 28 Malang  
Kecamatan : Lowok Waru  
Kabupaten / Kota : Malang

Provinsi : Jawa Timur

No. Telp. / Fax : (0341) 477495

2. NSS / NSM / NDS : 202051801013

3. Jenjang Akreditasi : Terakreditasi “ A “

4. No SK Akreditasi : 250/BAP-SM/SK/X/2014 Tgl. 28  
Oktober 2014

5. Tahun Didirikan : 1949

6. Tahun Beroperasi : 1949
7. Kepemilikan Tanah : Milik Sendiri / Pribadi
- a. Status Tanah : Hak Milik
- b. Luas Tanah : 5690 M<sup>2</sup>
8. Status Bangunan : Milik Sendiri
- Luas Seluruh Bangunan : 1703 M<sup>2</sup>
9. No. / Nama Rekening aktif : 0551-01-002251-50-5
10. Bank : BRI Britama Cab. KCP Batu

SMP Katolik Widyatama Batu ini terletak di Jl. Panglima Sudirman No. 59 kota Batu yang berdiri pada tahun 1949 dengan nama SMPK St. Yoseph. SMPK Widyatama ini tergabung dalam yayasan Karmel, terletak di Jl. Songgoriti No. 28 Malang Lowokwaru kota Malang. SMPK Widyatama termasuk sekolah Katolik tertua di Batu-Malang yang kini telah mendapat jenjang akreditasi “A”.

## **2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Katolik Widyatama Kota Batu**

Visi yang menjadi pemacu dalam perkembangan SMP Katolik Widyatama kota Batu adalah menjadikan SMP Katolik Widyatama kota Batu sebagai lembaga pendidikan tingkat pertama yang berkualitas dan kompetitif, dapat menghasilkan lulusan yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia. Visi ini bagi warga SMP Katolik Widyatama kota Batu adalah sebuah komitmen yang kuat agar warga sekolah untuk berupaya keras mewujudkan profil sekolah sebagai masa depan yang masih diminati masyarakat penggunaanya yang antara lain memiliki indikator

sebagai sekolah yang berkualitas antara lain: “Luhur Dalam Pribadi, Unggul Dalam Prestasi, Dan Teruji Dalam Kompetisi”

Sebagai konsep yang ada pada visi sebuah lembaga, perlu untuk lebih dispesifikasikan kedalam misi lembaga tersebut. Begitu pula pada SMP Katolik Widyatama kota Batu. Adapun Misi SMP Katolik Widyatama kota Batu dalam penjabaran visinya adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan siswa yang beriman bertaqwa kepada Tuhan, bermoral dan mempunyai kepribadian yang mantap serta cinta sesama berdasarkan kasih.
- b. Mewujudkan siswa yang mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi masa depannya.
- c. Mewujudkan siswa yang tahan uji mampu bersaing secara sehat dalam menghadapi tantangan kehidupan masa depan.

Selain visi dan misi setiap lembaga pasti memiliki tujuan. Hal ini dikarenakan tujuan lembaga atau organisasi merupakan motor penggerak yang juga mengarahkan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh lembaga atau organisasi tersebut. SMP Katolik Widyatama kota Batu sebagai lembaga pendidikan juga memiliki tujuan atau target sasaran. Dengan target sasaran ini, SMP Katolik Widyatama kota Batu dapat menentukan langkah-langkah apa yang akan dilakukan warga SMP Katolik Widyatama kota Batu dalam mencapai tujuannya ini. Dalam kurun waktu 10 tahun kedepan, warga SMP Katolik Widyatama kota Batu diharapkan dapat merealisasikan program

mereform penyelenggaraan sekolah dengan target sasaran sebagai berikut:

- a. Dalam jangka waktu 10 tahun siswa makin meningkatkan sikap taqwanya kepada Tuhan YME yang diwujudkan dengan sikap perilakunya yang sopan, tertib, rendah hati, jujur, kasih pada sesama dan lingkungan.
- b. Dalam waktu 10 tahun siswa mampu menguasai Ilmu Pengetahuan dan Keterampilan yang memadai yang berguna bagi perkembangan pribadi sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya yang berguna bagi masa depannya. Hal ini dapat diakui dengan indikator keberhasilan antara lain:
  - 1) Perolehan NEM yang meningkat 0,5 tiap tahun.
  - 2) Tingkat daya serap meningkat 0,5 tiap mata pelajaran tiap tahun.
  - 3) Tingkat keberhasilan diterima di SMU/SMK bermutu meningkat 20 – 30 % tiap tahun.
- c. Dalam waktu 10 tahun diharapkan dapat terbentuk siswa yang makin tangguh daya juangnya, mantap kepeduliannya, tahan uji, tidak mudah putus asa, mampu bersaing secara sehat, jujur dan mempunyai semangat yang tinggi rasa optimis, kreatif dan penuh tanggung jawab menghadapi segala bentuk tantangan hambatan dan persaingan yang makin besar.

### 3. Data Siswa

Perkembangan peningkatan jumlah siswa di SMP Katolik Widyatama kota Batu dari tahun 2012 sampai 2016 mengalami pasang surut. Pada tahun 2012/2013 ada 403 siswa, di tahun 2013/2014 ada peningkatan jumlah siswa dari 403 menjadi 417 siswa, akan tetapi di tahun 2014/2015 jumlah siswa menurun dari 417 menjadi 384, begitu juga di tahun 2015/2016 mengalami penurunan drastis dari 384 menjadi 326. Berikut tabel data siswa SMP Katolik Widyatama kota Batu:

**Tabel 4.1**

**Data siswa tahun pelajaran 2012-2016 SMP Katolik Widyatam Batu**

Tahun Pelajaran	Jml Pendaf Tar	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Jumlah	
		Jml siswa	Jml rombongan belajar	Jml siswa	Jml rombongan belajar	Jml siswa	Jml rombongan belajar	Siswa	Rombongan belajar
Tahun 2012/2013	155	145	5	150	5	108	4	403	14
Tahun 2013/2014	150	126	4	147	5	144	5	417	14
Tahun 2014/2015	135	116	5	125	5	143	5	384	15
Tahun 2015/2016	120	90	4	120	5	116	5	326	14

Dari total jumlah siswa pada tahun pelajaran 2015/2016, dapat diklasifikasikan jumlah siswa dari setiap agama pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

**Data jumlah siswa setiap agama SMP Katolik Widyatama Batu**

**JUMLAH KELAS 7 + 8 + 9**

ISLAM		PROTESTAN		KATOLIK		HINDU		BUDHA		KONGHUCHU	
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
66	47	76	59	45	31	0	0	0	2	0	0
113		135		76		0		2		0	
TOTAL JUMLAH SISWA				326		SISWA					

Dari tabel tersebut diketahui siswa SMP Katolik Widyatama kota Batu tahun pelajaran 2015/2016 mencapai 326 siswa yang terdiri dari siswa Islam 113 siswa, Protestan 135 siswa, Katolik 76 siswa, Hindu 0, Budha 2 siswa dan Konghuchu 0.

**4. Data Guru dan Pegawai**

Guru dan pegawai SMP Katolik Widyatama kota Batu jumlah keseluruhan terdapat 29 personil. Dengan rincian nama, ijazah terakhir dan jabatan pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**

**Data guru dan pegawai SMP Katolik Widayatam Batu**

No	NAMA	Ijazah Terakhir	Jabatan
1	Agatha Wayan Oka U	S1/Fisika	Kepala Sekolah
2	Sri Indartiningsih	S1/PKn	Guru PKN

3	T.A. Ibnu Ispramono	D3/Bahasa Inggris	Guru Bahasa Inggris
4	Suci Wahyuni	S1/Bahasa Indonesia	Guru Bahasa Indonesia
5	Rosariningsih	S1/Bahasa Inggris	Guru Bahasa Inggris
6	Frederikus To Goa	S1/Bahasa Inggris	Guru Bahasa Inggris
7	M. Tresnaningsih	S1/Fisika	Guru Fisika
8	Marhaeni Widi Sesanti, S.P.d	S1/Bahasa Indonesia	Guru Bahasa Indonesia
9	Yayuk Dwi Handayani	S1/Psikologi	Guru Agama Islam
10	K. Sukarsiyatin	S1/Sejarah	Guru Sejarah
11	Sriyatin Setiyaningsih	D1/Bahasa Indonesia	Guru Bahasa Indonesia
12	Petrus Bambang Pisantoro	SMA/Umum	Guru Matematika
13	Imelda wea	S1/Biologi	Guru Biologi
14	A.M. Tuti Aguswiyanti	S1/Psikologi	Guru Bahasa Daerah
15	Agustinus Naif	S1/Penjaskes	Guru Penjaskes
16	Dila Chandrawati	S1/Matematika	Guru Matematika
17	Linus Markus Budi Santoso	S1/Geografi	Guru Geografi
18	F.x. Suprih Utami	S1/Matematika	Guru Mtematika
19	Florentina Savira Kartika	S1/Seni Budaya	Guru Seni Budaya

20	Filipus Hendro Setiono	STFT Fisafat dan Teologi	Guru Agama Katolik
21	St. Prasetyoadi Wideaswanto	D3/Tekhnik Elektro	Staf TU
22	Elisabeth Suharmiati	S1/Ekonomi	Guru Ekonomi
23	Anjaryanti Wahyu P.	S1/Ekonomi	Staf TU
24	Netra Amin A	D3/Tekhnik Elektro	Staf TU
25	Suprayitno	SD	PTU
26	G. Hadi Wiryanto	SMP	PTU
27	Abdullah	SMP	Keamanan
28	Ahmad Kudori	SMA	Guru Agama Islam
29	Reka Ferdana	SMK Otomotif	PTU

##### 5. Kondisi Ruang Kelas

Kondisi ruang kelas SMP Katolik Widyatama kota Batu sangat memadai untuk kegiatan belajar mengajar, dengan ukuran 7x8 m<sup>2</sup> terdapat 13 ruang kelas, ukuran <63 m<sup>2</sup> terdapat 2 kelas. Jadi jumlah ruang kelas keseluruhan terdapat 15 ruang, akan tetapi jumlah ruang yang digunakan untuk pembelajaran yaitu 14 ruang. Dapat dilihat kondisi ruang kelas pada tabel berikut:

**Tabel 4.4**

##### **Kondisi ruang kelas SMP Katolik Widayatam Batu**

	Jumlah Ruang Kelas Asli				Jumlah ruang lain yang digunakan untuk ruang kelas	Jumlah ruang yg digunakan untuk kelas
	Ukuran 7x8 m <sup>2</sup>	Ukuran >63 m <sup>2</sup>	Ukuran <63 m <sup>2</sup>	Jumlah		
Ruang kelas	13	-	2	15	-	14

## 6. Data Ruang Sarana dan Prasarana

Ruang sarana dan prasarana SMP Katolik Widyatama Batu sangat memadai dan dapat digunakan dalam mengembangkan di bidang IPTEK dan keterampilan, berikut beberapa jenis ruang sarana dan prasana pada tabel dibawah:

**Tabel 4.5**

### Data ruang sarana dan prasarana SMP Katolik Widyatam Batu

Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m)	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m)
1. Perpustakaan	1	7 x 9 m <sup>2</sup>	4. LAB Bahasa	1	7 X 9 m <sup>2</sup>
2. LAB IPA	1	8 x 13 m <sup>2</sup>	5. Lab Komputer	1	7 x 9 m <sup>2</sup>
3. Ketrampilan	1	7 x 9 m <sup>2</sup>	6. Lab Multimedia	1	7 x 9 m <sup>2</sup>

## 7. Struktur Organisasi

Kepala Sekolah : A. Wayan Oka Udiyani

Wakil Kepala Sekolah : FX. Suprih Utami

Kepala Tata Usaha : ST. Prasetyoadi W

Staf TU/Bendahara : Anjaryanti Wahyu Purnomo

Staf TU : Netra Amin Atmadi

Staf TU : Elisabeth Suharmiati

Urusan Kurikulum : Imelda Wea

Staf Ur. Kurikulum : Agustinus Naif

Staf Ur. Kurikulum : Rosariningsih

Staf Ur. Kurikulum : Frederikus To Goa

Urusan Kesiswaan : Katarina Sukarsiyatin

Urusan Humas : Suci Wahyuni

Urusan Sarana-Prasarana : Filipus Hendro Setiono

Staf Ur. Sarpras : AM. Tuti Aguswiyanti

Kepala Perpustakaan : Frederikus To Goa

Staf Perpustakaan : Ahmad Kudori

BP / BK : Yayuk Dwi Handayani

Tatib Kesiswaan : Petrus Bambang P

Agustinus Naif

**WALI KELAS**

Kelas 7 A : Frederikus To Goa

Kelas 7 B : M. Tresnaningsih

Kelas 7 C : Triyanti Yuli Astuti

Kelas 7 D : G. Niken Sri K

Kelas 7 E : Marhaeni Widi Sesanti

Kelas 8 A : S. Setyaningsih

Kelas 8 B : E. Suharmiati

Kelas 8 C : Florentina Savira Kartika

Kelas 8 D : TA. Ibnu Ispramono

Kelas 9 A : Agustinus Naif

Kelas 9 B : Rosariningsih

Kelas 9 C : Sri Indartiningsih

Kelas 9 D : Petrus Bambang P

Kelas 9 E : Suci Wahyuni

## **B. Paparan Hasil Penelitian**

Dalam pemaparan hasil penelitian, data akan disajikan melalui hasil interview dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru agama dan siswa pada tanggal 20 Februari 2016 sampai 13 April 2016.

Yang dimaksud dengan penyajian data di sini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada dalam skripsi, yaitu strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa melalui binaan rohani di SMP Katolik Widyatama kota Batu.

### **1. Pelaksanaan binaan rohani di SMP Katolik Widyatama Kota Batu**

Pelaksanaan binaan rohani atau disebut juga bina iman di SMP Katolik Widyatama Kota Batu ini merupakan pembelajaran yang diselenggarakan oleh pihak kurikulum SMPK Widyatama Batu, dari sini sekolah sangat ingin mewujudkan tujuannya, yaitu mengenalkan bahwa semua agama itu baik, belajar bahwa Tuhan menciptakan dunia seisinya sejak awal dengan beraneka ragam dan menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW mengajarkan untuk saling bertoleransi. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan waka kurikulum, sebagai berikut:

“... lahir dari tujuan tersebut SMP Katolik Widyatama kota Batu juga berusaha menerapkan ajaran Nabi Muhammad SAW dalam hidup bertoleransi antar suku, ras dan agama. Jadi, sejatinya manusia harus menjadi insan yang mulia depan tuhan Allah ...”.<sup>72</sup>

Model pelaksanaan Bina Rohani di SMP Katolik Widyatama kota Batu, siswa dikelaskan berdasarkan kelas dan agama masing-masing, sehingga ketika proses pembelajaran pendidikan agama berlangsung di sekolah siswa mendapatkan porsi pendidikan agama yang sama. Dari hasil observasi tersebut didapat keterangan bahwa, di SMP Katolik Widyatama

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan FX. Supri Utami, Waka Kurikulum SMP Katolik Widyatama kota Batu, tanggal 13 April 2016.

kota Batu ini seluruh siswa mendapatkan porsi pendidikan agama yang sama, ketika pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di sekolah, siswa masuk kelas berdasarkan agama masing-masing.

Secara isi/bahan ajar Bina Iman bagi siswa muslim di SMP Katolik Widyatama Batu ini tidak mengacu pada bahan ajar secara terbuka, tapi ada kesepakatan dari semua pihak agama menentukan tema secara umum yang dipandu langsung oleh bagian kurikulum. Maksudnya, setiap tema tersebut tertera pada ayat-ayat yang ada di semua kitab suci agama dan penyampaiannya secara umum pula (tidak memihak pada satu agama semata), sehingga setiap siswa sifat personalnya tidak hanya mengedepankan fanatisme agamanya melainkan menerima pendapat agama lain sebagai bentuk toleransi tinggi.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah yang hasilnya sebagai berikut:

”... proses pembelajaran Bina Iman di SMP Katolik Widyatama kota Batu ketika mulai pembelajaran siswanya masuk ke kelas menurut agama masing-masing. Jadi yang beragama Islam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam, yang agama Kristen mengikuti pelajaran agama Kristen, yang beragama Hindu mengikuti pelajaran agama Hindu, yang beragama Budha mengikuti pelajaran agama Budha dan yang beragama Konghucu mengikuti pelajaran Khonghucu. Mengenai isi bahan ajarnya menurut tema yang telah ditentukan oleh kurikulum ...”<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan A. Wayan Oka Udiyani, Kepala Sekolah SMP Katolik Widyatama kota Batu, tanggal 13 April 2016.

Dalam pelaksanaannya, Binaan Rohani/Bina Iman dilaksanakan 1 minggu sekali pada hari Jum'at pada jam 10.50-11.30. Dengan tema pembelajaran yang sama antar semua agama dan tema yang selalu berbeda di setiap minggunya.

Dari hasil observasi tersebut didapat keterangan bahwa, pelaksanaan Bina Iman diadakan 1 minggu sekali, yaitu pada hari Jum'at dengan alokasi waktu 40 menit (10.50 – 11.30). Khusus Islam dan Kristen pelaksanaan Bina Iman siswa terbagi atas 3 minggu sekali setiap kelasnya, minggu pertama pelaksanaan kelas VII, minggu kedua pelaksanaan kelas VIII dan minggu ketiga pelaksanaan kelas IX. Pelaksanaan Bina Iman bagi siswa Islam kurang efektif, mengingat dari 60% siswa Islam dari 326 keseluruhan siswa<sup>74</sup> (menurut data tahun 2015 s/d 2016) dibanding hanya 7 guru Islam yang mengajar di SMPK Widyatama Batu, sedangkan pada hari Jum'at tidak semua guru Islam mengajar di lembaga tersebut, karena juga mengajar di lembaga lain. Begitupun mengenai tema Bina Rohani sendiri seling berganti disetiap minggunya, sama halnya pada buku di setiap babnya.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan mantan kepala sekolah yang hasilnya sebagai berikut:

”... pelaksanaan Bina Iman di sekolah ini diadakan hanya sekali dalam satu minggu, dengan alokasi waktu 40 menit yaitu pada jam 10.50-1130. Ada kekhususan bagi Islam dan Kristen dalam

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan B. F. Budi Prasetyo, Mantan Kepala Sekolah SMP Katolik Widyatama kota Batu, 13 April 2016

pelaksanaannya hanya sekali dalam tiga minggu, hal itu terjadi karena kurangnya pengajar dari banyaknya siswa Islam dan Kristen ...”<sup>75</sup>

## **2. Strategi Pengamalan Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Siswa di SMP Katolik Widyatama Kota Batu**

Strategi yang digunakan oleh SMP Katolik Widyatama kota Batu dalam menerapkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa melingkupi dua tahap. Pertama melalui pembinaan sikap toleransi dalam kelas, dan yang kedua pembinaan sikap toleransi di luar kelas.

Dari hasil observasi tersebut didapat keterangan bahwa, strategi dalam menerapkan nilai-nilai toleransi pada siswa di SMP Katolik Widyatama Kota Batu ada dua tahap, yaitu:

- a. Pembinaan sikap toleransi beragama di dalam kelas
  - 1) Pemanfaatan sumber belajar.
  - 2) Memilih gaya guru mengajar yang baik.
  - 3) Penerapan variasi metode dan memilih metode yang sesuai.
  - 4) Menciptakan komunikasi dengan siswa.
  - 5) Penerapan evaluasi yang berkelanjutan.
- b. Pembinaan sikap toleransi beragama di luar kelas

Di luar kelas semua pihak memberikan contoh sikap menghormati dan menghargai semua warga sekolah, bekerjasama dengan pihak sekolah untuk menerapkan 3S (salam senyum sapa) yang bertujuan untuk mengakrabkan semua warga sekolah dan

---

<sup>75</sup> *Ibid.*,

bertoleransi, membiasakan siswa mencium tangan guru saat masuk dan pulang sekolah.

Untuk membina toleransi antar siswa yang berbeda agama, pihak sekolah mendukung keterlibatan siswa dalam even-even kegiatan keagamaan meskipun berbeda agama. Yakni siswa yang berbeda agama sebagai panitia penyelenggara.

Model komunikasi guru dengan siswa, guru dengan guru, maupun siswa dengan siswa di SMP Katolik Widyatama Kota Batu ini sangat kekeluargaan. Dalam berkomunikasi dengan siswa, guru tidak memandang ras, suku maupun agama. Setiap bertemu dengan guru, baik seagama maupun tidak siswa selalu bersalaman.

Dari hasil observasi tersebut didapat keterangan bahwa upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengamalkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa diantaranya adalah:

1. Pembelajaran di dalam kelas sangat menentukan dalam membina para siswa dalam mengaplikasikan sikap saling menerima dan menghormati sikap maupun pemikiran orang lain. Yang sangat berperan penting dalam pembinaan sikap toleransi di dalam kelas yaitu guru, yang mana guru harus bisa profesional dalam mendidik dan menyampaikan materi dengan "*bil hikmah wal mauidlotul hasanah*", sehingga para siswa dapat mencontoh perilaku guru dan memahami apa yang disampaikan oleh guru. Dalam pelaksanaan

pembelajaran bina iman dalam kelas guru juga dituntut untuk bisa menerapkan berbagai model pembelajaran dan dapat menerapkan model yang sesuai dengan tema yang diajarkan, hal tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan baik. Begitu juga guru juga diharapkan dapat membina kehangatan dalam berinteraksi dengan siswa saat pelaksanaan pembelajaran. Tidak cukup sampai disini, semua pihak sekolah juga harus mengawasi dan mengevaluasi apapun yang dilakukan oleh para siswa.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan mantan kepala sekolah yang hasilnya sebagai berikut:

“... Pembinaan sikap toleransi di dalam kelas itu paling tidak sedikitnya harus melakukan beberapa point ini, meliputi: pemanfaatan sumber belajar, memilih gaya guru mengajar yang baik, penerapan variasi metode dan memilih metode yang sesuai, menciptakan komunikasi dengan siswa, dan penerapan evaluasi yang berkelanjutan ...”<sup>76</sup>

2. Mendukung perayaan keagamaan yang melibatkan siswa yang berbeda agama sebagai panitia. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan mantan kepala sekolah SMP Katolik Widyatama kota Batu sebagai berikut:

“...di SMP Katolik Widyatama kota Batu ini kalau ada even-even semua siswa dilibatkan sebagai panitia. Misalnya pada acara PHBA (Peringatan Hari Besar Keagamaan), dengan contoh kegiatan Isro' Mi'roj,

---

<sup>76</sup> *Ibid.*,

meskipun non muslim juga dilibatkan sebagai panitia, begitu juga sebaliknya ...".<sup>77</sup>

Hal ini diperkuat oleh siswa SMP Katolik Widyatama kota Batu:

"... bapak dan ibu guru dan semua warga sekolah di sini ketika ada kegiatan perayaan hari besar agama yang melibatkan siswa dengan agama yang berbeda sebagai panitia selalu memberi dukungan dan membimbing kita ...".<sup>78</sup>

"... guru agama selalu mendukung kerja sama antar umat bergama dalam hal peringatan perayaan hari besar agama di sekolah ...".<sup>79</sup>

3. Selalu melakukan komunikasi dengan siswa tanpa membedakan agama. Hal ini sebagai mana wawancara dengan guru Bina Rohani Islam SMP Katolik Widyatama kota Batu:

"... untuk menanamkan toleransi pada anak didik, saya biasanya dengan memberikan contoh untuk tidak membedakan dalam bergaul. Dan saya juga selalu berkomunikasi dengan seluruh siswa tanpa membedakan agama, ras, suku dan bangsa, karena komunikasi itu penting untuk mempererat persaudaraan ...".<sup>80</sup>

Hal ini diperkuat oleh siswa SMP Katolik Widyatama kota Batu sebagaimana berikut:

"... di sini guru-gurunya sangat baik-baik, sangat kekeluargaan dan tidak membedakan latar belakang agama apapun ...".<sup>81</sup>

---

<sup>77</sup> *Ibid.*,

<sup>78</sup> Wawancara dengan Mahesa Adi Bayu, siswa beragama Islam kelas VIII SMP Katolik Widyatama kota Batu, tanggal 13 April 2016.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Maria Evelyn, siswa beragama Kristen kelas IX SMP Katolik Widyatama kota Batu, tanggal 13 April 2016.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ibu Yayuk Dwi Handayani, guru BK dan guru Bina Iman agama Islam, SMP Katolik Widyatama kota Batu, tanggal 13 April 2016.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Irghi Pawana, siswa beragama Hindu kelas IX SMP Katolik Widyatama kota Batu, tanggal 13 April 2016.

### **3. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Hasil dilaksanakannya Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Siswa di SMP Katolik Widyatama Kota Batu**

Faktor pendukung dalam mengamalkan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Katolik Widyatama kota Batu adalah:

1. Kondisi lingkungan berbeda agama yang kondusif sehingga siswa bisa belajar secara riil dengan kondusi lingkungan tersebut. Kondisi lingkungan yanag berbeda agama menjadikan siswa langsung belajar dari adanya kenyataan.
2. Peran orang tua yang mendukung dalam proses pembinaan nilai-nilai toleransi beragama, peran orang tua ini penting ketika anaknya sedang dirumah kemudian diajarkan tentang nilai-nlai toleransi beragama.
3. Guru, juga menjadi peran penentu dalam kesuksesan terlaksananya pembelajaran nilai-nilai toleransi beragama. Karena guru yang benar-benar profesional dan menguasai meteri serta memiliki pengalaman yang memumpuni maka pembelajaran nilai-nilai toleransi beragama ini akan berjalan secara optimal. Dan dampak negatif yang diberikan oleh guru dengan sikap fanatisnya maka akan juga berpengaruh kepada siswa dan akan ditiru.

“... Untuk menjalankan program binaan rohani dalam menerapkan sikap toleransi beragama di sekolah ini ada beberapa dorongan atau dukungan, diantaranya yaitu; 1) kondidi lingkungan yang mendukung, jadi siswa dapat praktek secara langsung di kehidupan dalam keberagaman, 2) orang tua menjadi faktor penting di kehidupan anaknya, pendidikan toleransi beragama yang paling dasar dalam membentuk karakter siswa ya orang tua mereka sendiri, dan yang ke 3) guru menjadi salah satu

faktor terpenting dalam mendukung penerapan sikap toleransi ke semua siswa, karena apapun yang dilakukan seorang guru akan di tiru oleh siswanya ...”<sup>82</sup>

Adapun faktor penghambat dalam dilaksanakannya nilai-nilai toleransi beragama di SMP Katolik Widyatama kota Batu adalah:

1. Kurangnya kedisiplinan siswa saat mengikuti binaan rohani dalam pembinaan kegiatan pendalaman keagamaan pada waktu hari jum’at, biasanya ada beberapa siswa yang talat masuk kelas.

“... Kedisiplinan anak biasanya kurang, masuk kelas telat terkadang masih ada siswa yang seperti itu. Karena banyak siswa yang masih bermain setelah pelajaran umum selesai, ketika mereka telat masuk maka proses pembelajaran akan terganggu sehingga mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran nilai pendalaman agama binaan rohani ...”<sup>83</sup>

2. Keterbatasan adanya media pembelajaran yang ada di kelas, media pembelajaran ini selayaknya penting dalam memberikan kontribusi tertentu kepada siswa untuk mengembangkan daya tajam pengelihatannya mereka dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai toleransi beragama.

“... Media yang digunakan LCD proyektor. Namun media tersebut hanya ada satu dan itu di buat gantian antara kelas satu dengan kelas yang lainnya, sebenarnya kalau adanya media maka akan lebih efektif proses pembelajaran. Namun dalam hal ini sekolah berharap secepatnya akan melengkapi media untuk pembelajaran yang kurang dalam pembelajaran di kelas ...”<sup>84</sup>

3. Orang tua, pada dasarnya orang tua juga sangat berperan penting dalam pembelajaran nilai toleransi itu sendiri. Orang tua merupakan orang yang

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan A. Wayan Oka Udiyani, Kepala Sekolah SMP Katolik Widyatama kota Batu, tanggal 13 April 2016.

<sup>83</sup> Ibid.,

<sup>84</sup> Ibid.,

mendidik anak-anaknya dan percuma kalau nilai tasamuh hanya sekedar di pelajari di lingkungan sekolah saja namun tidak ada kelanjutan dari bimbingan orang tua yang ada dirumah.

“... Orang tua menjadi faktor penting di kehidupan anaknya, pendidikan toleransi beragama yang paling dasar dalam membentuk karakter siswa ya orang tua mereka sendiri...”<sup>85</sup>

4. Kurangnya tenaga pendidik dalam bidang mata pelajaran pendidikan agama islam, ini yang menjadikan kungkalan dalam menghadapi siswa yang diajar. Karena keterbatasan ini maka perlu adanya penambahan tenaga pendidik yang baru.

“... Sebenarnya tenaga pendidik di sekolah ini banyak, tapi ada sedikit yang kurang dari tenaga pendidik agama Islam. Sedikitnya guru agama Islam yang mengajar siswa muslim berjumlah 113 siswa ini sekolah merasa kurang tenaga pendidik agama Islam ...”<sup>86</sup>

Dalam pelaksanaan nilai-nilai toleransi beragama, ada beberapa dampak dari dilaksanakannya tersebut, berikut dampak dari pelaksanaan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Katolik Widayatama kota Batu:

1. Menghindari peperangan dan perpecahan.
2. Mempererat hubungan antar manusia.
3. Memperkuat iman.
4. Menimbulkan rasa cinta terhadap agama.

---

<sup>85</sup> Ibid.,

<sup>86</sup> Ibid.,

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah peneliti melakukan mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari interview/wawancara, observasi, dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian.

Sesuai dengan analisis data yang dipilih oleh peneliti, yaitu peneliti menggunakan deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan melalui interview/wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga tersebut.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh penelitian, selanjutnya akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian dan dengan mengacu pada rumusan masalah. Di bawah ini adalah hasil dari analisis peneliti, yaitu:

#### **A. Pelaksanaan Binaan Rohani di SMP Katolik Widyatama Kota Batu**

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arifin<sup>87</sup> bahwa binaan rohani merupakan suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dari kekuatan iman dan taqwa. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya

---

<sup>87</sup> Arifin H.M. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluh Agama*, (Jakarta: Golden Tayaran Press, 1992), hlm. 2

mampu memahami dan menguasai materi pelajaran umum yang dipelajarinya, akan tetapi diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk bersikap agamis, demokratis, pluralis, dan humanis.

Begitu juga halnya apa yang ada di SMP Katolik Widyatama kota Batu, siswa yang ada sangat beragam sekali, tapi yang paling menarik untuk dijadikan bahan kajian adalah SMP Katolik Widyatama kota Batu yang memiliki program muatan lokal, yang termasuk program itu adalah melaksanakan apa yang telah menjadi undang-undang pemerintah bahwa *“Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”*, yaitu bina iman/binaan rohani. Di dalamnya terdapat siswa yang sangat beragam, dari segi bahasa, etnis, suku, dan agama, disinilah peran bina rohani dalam melaksanakan tugas untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dalam membangun kehidupan yang aman, nyaman, tentram dan saling mengasihi kepada sesama dalam perbedaan.

Pelaksanaan binaan rohani atau disebut juga bina iman di SMP Katolik Widyatama Kota Batu ini merupakan pembelajaran yang diselenggarakan oleh pihak kurikulum SMPK Widyatama Batu secara garis besar mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengenalkan bahwa semua agama itu baik.
- 2) Belajar bahwa Tuhan menciptakan dunia seisinya sejak awal dengan beraneka ragam.
- 3) Menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW mengajarkan untuk saling bertoleransi.

Dari tiga tujuan tersebut, pihak sekolah mengharapkan dari setiap siswa memahami bahwa dalam kehidupan manusia itu beraneka ragam ras dan agama, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 :<sup>88</sup>

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Dan hadapkanlah dirimu dengan lurus kepada agama itu, yaitu agama ciptaan Allah, yang Allah telah membuatnya bersesuaian dengan manusia, Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Proses pembelajaran yang menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat serta menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal. Sedangkan bagi guru, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang harus dipertanggungjawabkan.

Ngainun Naim<sup>89</sup> mengatakan bahwa, reorientasi pembelajaran agama dapat dilakukan dengan melakukan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, Melakukan semacam pergeseran titik perhatian dari agama ke religiusitas. Dalam beragama, bukan ”*to have religion*” yang menentukan

<sup>88</sup> Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 1992, (Pasuruan: Garoeda Buana Indah), hlm. 9

<sup>89</sup> Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 49

harus dihargai dan harus diusahakan, akan tetapi *"being religious"*. Dalam *"to have religion"*, yang dipentingkan adalah formalisme agama sebagai kata benda; sedangkan dalam religiositas, yang dipentingkan adalah penghayatan dan aktualisasi terhadap substansi nilai-nilai luhur keagamaan. *Kedua*, Memasukkan kemajemukan, sebagai bagian dari proses dalam memperkaya pengalaman beragama. Sebagai realitas kosmik, kemajemukan merupakan realitas yang tidak terbantahkan. *Ketiga*, Menekankan pada pembentukan sikap. Pendidikan agama yang berlangsung di sekolah selama ini memang lebih cenderung diisi dengan materi agama secara eksplisit tekstual. Pola pembelajarannya pun lebih cenderung menceramahi dan menggurui, bukan membimbing dan mengkondisikan anak untuk menumbuhkembangkan potensi diri. Oleh karena itu, perlu dilakukan reorientasi pembelajaran agama dengan lebih menekankan pada pendekatan induktif-partisipatif dari pada pendekatan deduktif-normatif.

Berdasar kepada pernyataan Ngainun Naim tersebut bahwa reorientasi pembelajaran agama dapat dilakukan dengan cara: *Pertama*, melakukan semacam pergeseran titik perhatian dari agama ke religiositas dalam beragama, bukan *"to have religion"* akan tetapi *"being religious"*. Pendidikan agama/binaan rohani di SMP Katolik Widyatama kota Batu bukan hanya diberikan di dalam kelas, tetapi binaan rohani juga diberikan di luar kelas, yaitu dengan adanya lingkungan yang saling menghargai, salam, senyum, sapa dan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh seluruh

siswa tanpa memandang agama. Sistem evaluasi yang dilaksanakan selama di lingkungan sekolah juga sangat mendukung peserta didik menjadi “being religious” karena dalam evaluasi ini penilaian bukan hanya pada pelaksanaan kegiatan ritual ibadah, tetapi juga pada sikap mulia peserta didik terhadap sesamanya selama di sekolah. Dalam hal ini siswa juga akan terbiasa hidup berdampingan dalam perbedaan tidak hanya di sekolah, melainkan di luar sekolah siswa juga akan terbiasa untuk saling bertoleransi.

*Kedua*, memasukkan kemajemukan sebagai bagian dari proses dalam memperkaya pengalaman beragama. Karena sebagai realitas kosmik, kemajemukan merupakan realitas yang tidak terbantahkan. Suasana SMP Katolik Widyatama kota Batu yang multikultur sangat menunjang proses pengayaan pengalaman beragama siswa. Dari data yang penulis peroleh di lapangan, siswa SMP Katolik Widyatama kota Batu berasal dari latar belakang agama yang berbeda-beda, kemudian siswa yang sangat beragam tersebut ditempatkan dalam satu sekolah bahkan campur dalam kelas untuk belajar realita sosial agar dapat saling mengenal dan hidup dengan rukun.

*Ketiga*, menekankan pada pembentukan sikap. SMP Katolik Widyatama kota Batu dalam penyampaian materi pendidikan agama/binaan rohani di dalam kelas, guru selalu mengaitkan dengan fenomena/kejadian yang ada dengan menggunakan pendekatan induktif-partisipatif. Hal ini dilakukan dalam rangka mengarahkan peserta didik

agar peduli terhadap lingkungan sekitarnya serta. Siswa SMP Katolik Widyatama kota Batu selain mendapatkan pendidikan agama di dalam kelas juga mendapat binaan rohani di luar kelas melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan.

## **B. Strategi Pengamalan Nilai-nilai Toleransi pada Siswa di SMP Katolik Widyatama Kota Batu**

Menurut David Hunger dan Thomas L. Wheelen, strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategi meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi (perencanaan strategis dan perencanaan jangka panjang). Impelemntasi strategi dan evaluasi serta pengendalian.<sup>90</sup>

Sedangkan strategi menurut Anwar Arifin adalah keseluruhan kepuasan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.<sup>91</sup>

Dengan melihat beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui menuju target yang diinginkan. Strategi yang baik akan memberikan gambaran tindakan utama dan pola keputusan yang akan dipilih untuk mewujudkan tujuan organisasi.

---

<sup>90</sup> David Hunger dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategi*, (Yogyakarta: Andi, 2003), hlm. 91

<sup>91</sup> Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: Armilo, 1984), hlm. 59

Strategi dalam pembinaan toleransi beragama di SMP Katolik Widyatama kota Batu jika diamati sangatlah efisien, yang mana pembinaan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, melainkan juga dilaksanakan di luar kelas. Dengan penerapan strategi yang efisien seperti ini, yang menjadi inti pembinaan di dalam kelas yaitu guru. Peran guru yang tidak bisa dipisahkan dari bagaimana cara menyampaikan materi, memberi contoh perilaku yang berkaitan dengan materi, model pembelajaran dan kehangatan sikap kepada siswa.

Begitu juga pembinaan binaan rohani di luar kelas, disinilah nilai-nilai toleransi yang sebenarnya akan terlihat. Melalui sikap guru kepada siswa, sikap siswa kepada guru, sikap siswa sesama siswa, begitupun sikap semua kepada para karyawan.

Strategi ini bisa dikatakan berhasil apabila dari semua element sekolah bisa menerapkan sikap toleransi di lingkungan sekolah dan keadaan terasa nyaman. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa strategi yang diterapkan dalam membangun nilai-nilai toleransi melalui binaan rohani di SMP Katolik Widyatama kota Batu sangat bisa dirasakan hasilnya, terlihat dari kekentalan sikap toleransi, keharmonisan dan kenyamanan lingkungan yang ada di sekolah ini. Dari penerapan strategi ini pula dapat di SMP Katolik Widyatama kota Batu ini juga bisa dilihat bagaimana toleransi semua pihak dalam bidang akidah, dalam bidang akhlak dan dalam bidang syari'ah.

Suseno mengatakan bahwa, pemahaman umum toleransi adalah sikap lunak, membiarkan dan memberi keluasaan kepada para penganut agama lain. Dalam hubungan antar agama, toleransi dapat dibagi menjadi tiga, yakni:<sup>92</sup>

a. Toleransi beragama dalam bidang akidah

Toleransi dalam bidang akidah, berarti sikap tidak menonjolkan keunggulan agama masing-masing. Menghormati ajaran agama lain dengan tidak menghina ajaran agama tersebut ataupun menyalahkan ajaran agama mereka secara terang-terangan. Mengakui keberadaan agama-agama serta mau menerima perbedaan.

Dalam hal ini baik guru, siswa, maupun karyawan SMP Katolik Widyatama kota Batu mengakui keberadaan agama-agama dan menghormati hak umat beragama dalam menghayati serta menunaikan tradisi keagamaan masing-masing.

b. Toleransi beragama dalam bidang akhlak

Toleransi dalam bidang akhlak, berarti tata aturan dan norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia terutama yang beda agama. Hubungan tersebut dapat ditunjukkan dengan saling bekerja sama dalam hal kebaikan, dan bukan dalam hal kejahatan. Contoh lain adalah berbuat baik pada tetangga dan mematuhi peraturan yang telah dibuat dengan kesepakatan bersama. Toleransi dalam bidang akhlak ini

---

<sup>92</sup> Suseno; <http://www.mqmedia.com/tabloid/khusus-03/membangun-kerukun-an.html>18k. diakses pada 4 mei 2016

tampak pada sikap Civitas akademika SMP Katolik Widyatama kota Batu yang memperhatikan sikap solidaritas social atas kemanusiaan (*ukhuwah basyariah*).

Paradigma toleransi antar umat beragama guna terciptanya kerukunan umat beragama perspektif Piagam Madinah pada intinya adalah:<sup>93</sup>

- 1) Semua umat Islam, meskipun dari banyak suku merupakan satu komunitas (*ummatan wahidah*).
- 2) Hubungan antara sesama anggota komunitas Islam dan antara komunitas Islam dan komunitas lain didasarkan atas prinsip-prinsip:
  - a) Bertetangga yang baik.
  - b) Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama.
  - c) Membela mereka yang teraniaya.
  - d) Saling menasehati.
  - e) Menghormati kebebasan beragama

Lima prinsip tersebut mengisyaratkan: persamaan hak dan kewajiban antara sesama warga negara tanpa diskriminasi yang didasarkan atas suku dan agama; dan pemupukan semangat persahabatan dan saling berkonsultasi dalam menyelesaikan

---

<sup>93</sup><http://darimi-ar.blogspot.com/2008/06/paradigma-kerukunan-hidup-umatberagama.html>.  
Diakses pada tanggal 4 Mei 2016

masalah bersama serta saling membantu dalam menghadapi musuh bersama.

c. Toleransi beragama dalam bidang syari'ah

Toleransi dalam bidang syari'ah, berarti membiarkan orang lain memilih syari'ah yang diyakini kebenarannya. Dalam hubungan antar umat beragama berarti saling membiarkan dalam mengungkapkan isi iman dan ajaran mereka.

Toleransi dalam bidang syari'ah ini dapat dilihat dari sikap civitas akademika SMP Katolik Widyatama kota Batu yang mentolerir perbedaan keyakinan keagamaan, termasuk sikap keberatan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan keyakinan keagamaan yang dianut, serta mengupayakan agar tidak terjadi konversi agama yang terkesan dipaksakan dengan cara seluruh peserta didik mendapatkan porsi pengajaran agama yang sama, baik Islam, Kristen, Hindu, Buddha maupun Konghucu. Ketika proses pembelajaran agama di sekolah berlangsung siswa dimasukkan ke dalam kelas berdasarkan agama masing-masing dengan guru pada masing-masing kelas yang seagama pula, hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama pasal 4 ayat 2 yang berbunyi; setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.

Siswa SMP Katolik Widyatama kota Batu sangat mendukung persahabatan tanpa membedakan asal daerah dan agama, menurut mereka hal ini dapat menciptakan kerukunan dan dapat memperluas pergaulan. Selain itu kerja sama antar siswa baik yang seagama maupun yang berbeda agama sangat di bina di SMP Katolik Widyatama kota Batu ini. Hal ini tampak ketika ada perayaan-perayaan keagamaan, semua siswa baik yang seagama maupun yang beda agama terlibat sebagai panitia. Toleransi antar siswa tampak dalam kehidupan sehari-hari, meskipun berbeda agama dan asal daerah siswa SMP Katolik Widyatama kota Batu dapat hidup rukun dengan menjalankan kegiatan keagamaan masing-masing siswa. Wujud dari kesadaran toleransi beragama di kalangan siswa juga tampak dari pendapat siswa akan pentingnya tentang toleransi antar umat bergama dalam kehidupan sehari-hari, dan keprihatinan siswa terhadap berbagai macam konflik masalah etnik atau isu pertentangan agama.

Toleransi yang terjadi di SMP Katolik Widyatama kota Batu bukan untuk menyatukan semua agama, tetapi sikap saling mengakui eksistensi masing-masing untuk dapat menerima adanya perbedaan, dan untuk membangun semangat kebersamaan. Hal ini dapat mengakibatkan tidak terjadi konflik antar siswa beda agama karena tidak ada sikap memaksakan kehendak agama atau keyakinan agama. Sikap mentolerir paham keagamaan ditunjukkan dengan tidak mempermasalahkan ajaran

agama yang berbeda, mereka tidak keberatan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan keyakinan keagamaan yang dianut.

### **C. Faktor Pendukung, Hambatan, dan Hasil dilaksanakannya Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Siswa di SMP Katolik Widyatama Kota Batu**

Semua lembaga dalam mencanangkan sebuah program sudah pasti ada pendukung juga hal yang menghambat dalam program tersebut. Di SMP Katolik Widyatama kota Batu ini ada beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan nilai-nilai toleransi beragama, setelah didapatkan dari hasil lapangan faktor pendukung dari pelaksanaan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Katolik Widyatama kota Batu adalah:

1. Kondisi lingkungan berbeda agama yang kondusif sehingga siswa bisa belajar secara riil dengan kondisi lingkungan tersebut. Kondisi lingkungan yang berbeda agama menjadikan siswa langsung belajar dari adanya kenyataan.
2. Peran orang tua yang mendukung dalam proses pembinaan nilai-nilai toleransi beragama, peran orang tua ini penting ketika anaknya sedang dirumah kemudian diajarkan tentang nilai-nilai toleransi beragama.
3. Guru, juga menjadi peran penentu dalam kesuksesan terlaksananya pembelajaran nilai-nilai toleransi beragama. Karena guru yang benar-benar profesional dan menguasai materi serta memiliki pengalaman yang memumpuni maka pembelajaran nilai-nilai

toleransi beragama ini akan berjalan secara optimal. Dan dampak negatif yang diberikan oleh guru dengan sikap fanatisnya maka akan juga berpengaruh kepada siswa dan akan ditiru.

Dari hasil temuan penelitian ternyata ada beberapa hambatan yang dialami dalam pelaksanaan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Katolik Widyatama kota Batu, sebagai berikut:

1. Kurangnya kedisiplinan siswa saat mengikuti pembinaan rohani dalam pembinaan kegiatan pendalaman keagamaan pada waktu hari jum'at, biasanya ada beberapa siswa yang talat masuk kelas.
2. Keterbatasan adanya media pembelajaran yang ada di kelas, media pembelajaran ini selayaknya penting dalam memberikan kontribusi tertentu kepada siswa untuk mengembangkan daya tajam pengelihatannya mereka dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai toleransi beragama.
3. Kurangnya tenaga pendidik dalam bidang mata pelajaran pendidikan agama, ini yang menjadikan keangskalan dalam menghadapi siswa yang diajar. Karena keterbatasan ini maka perlu adanya penambahan tenaga pendidik yang baru.

Kehidupan bermasyarakat memang sangat penting bagi setiap insan manusia. Sesuai dengan karakter manusia yang indetik sebagai makhluk sosial ternyata ada satu sikap baik menjadi satu modal terciptanya kerukunan yakni sikap Toleransi. Indonesia terkenal dengan berbagai agama dan suku bangsa, maka dari itu sikap toleransi sangatlah penting dalam hidup bermasyarakat.

Kerukunan antar manusia di Indonesia terkenal dengan adanya beberapa tempat menarik seperti sejarah dan budaya yang menjadi tanda bahwa sudah ada kehidupan masyarakat pada zaman dulu. Lalu apa saja hasil dari sikap toleransi beragama dalam kehidupan? Berikut ini beberapa manfaat dari sikap toleransi beragama:

1. Menghindari Peperangan atau Perpecahan

Belajar menghargai setiap pendapat antar individu bisa menjadi modal penting untuk menghindarkan perpecahan di dalam kehidupan masyarakat. Toleransi beragama adalah satu wujud nyata dari sikap menghargai dan toleransi di kehidupan bermasyarakat. Unsur agama memang menjadi satu hal yang krusial di mata masyarakat dan sering terjadi konflik.

2. Mempererat Hubungan Antar Manusia

Tidak hanya menghindarkan gejala perpecahan, sikap toleransi juga bisa membuat hubungan antar manusia menjadi lebih erat. Kegiatan bertukar pikiran dan pendapat untuk menghasilkan satu keputusan adalah tanda bahwa masyarakat sudah bisa menjalankan hidup bertoleransi.

3. Memperkuat Iman

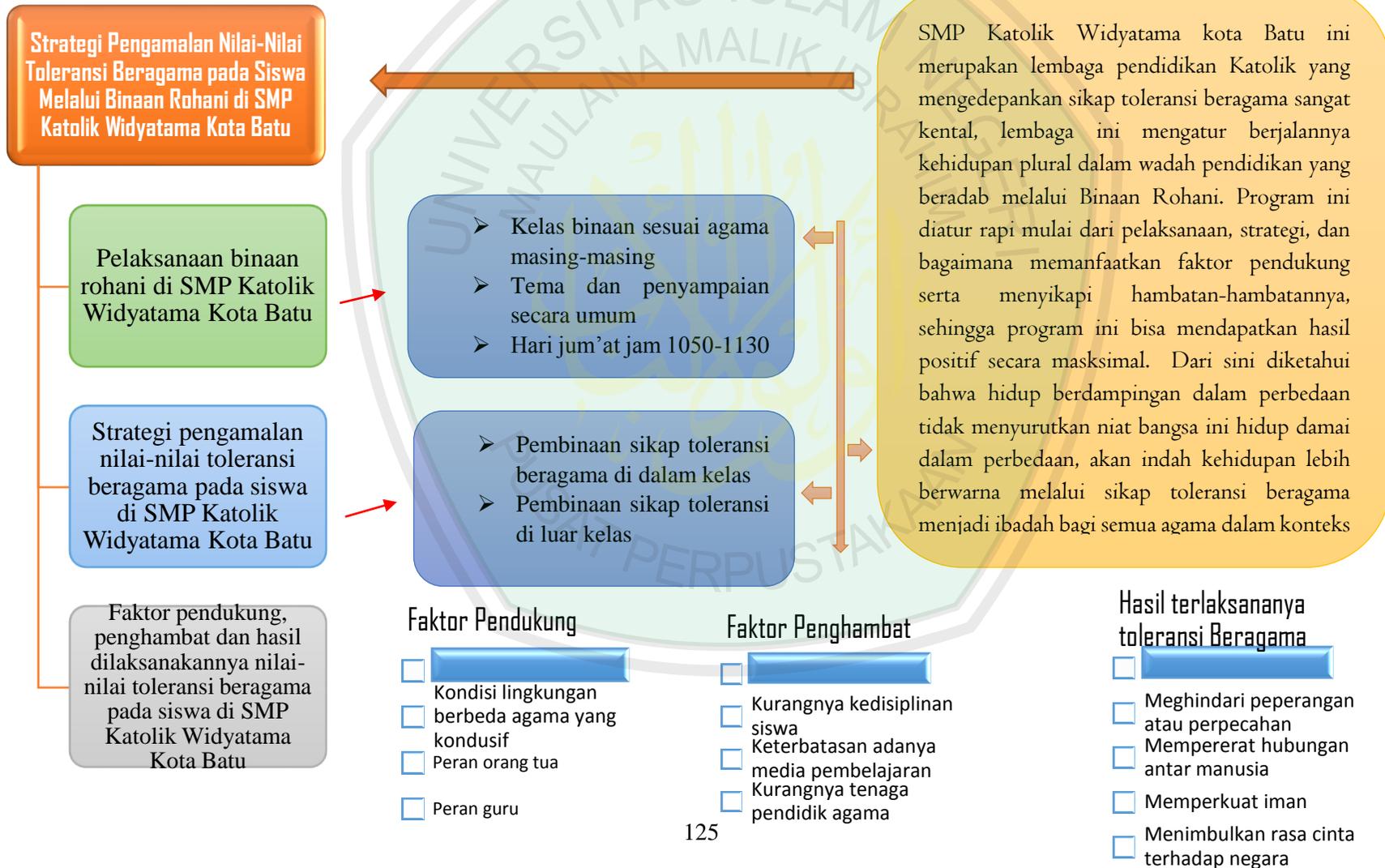
Setiap agama mengajarkan sikap toleransi antar umat lain yang beragama berbeda. Iman adalah satu tonggak dalam menciptakan masyarakat bertoleransi. Menerapkan Iman dalam setiap tindakan juga satu tanda bahwa sikap toleransi berhasil diaplikasikan.

#### 4. Menimbulkan Rasa Cinta Terhadap Negara

Manfaat dari sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari lainnya adalah bisa meningkatkan rasa cinta kepada negeri sendiri. Landasan utama negara besar dan kuat adalah adanya sikap rasa toleransi antar masyarakat. Nantinya sikap nasionalisme akan mengikuti muncul dari belakang setelah sikap toleransi berhasil diterapkan dalam hidup.



## BAGAN HASIL AKHIR PENELITIAN



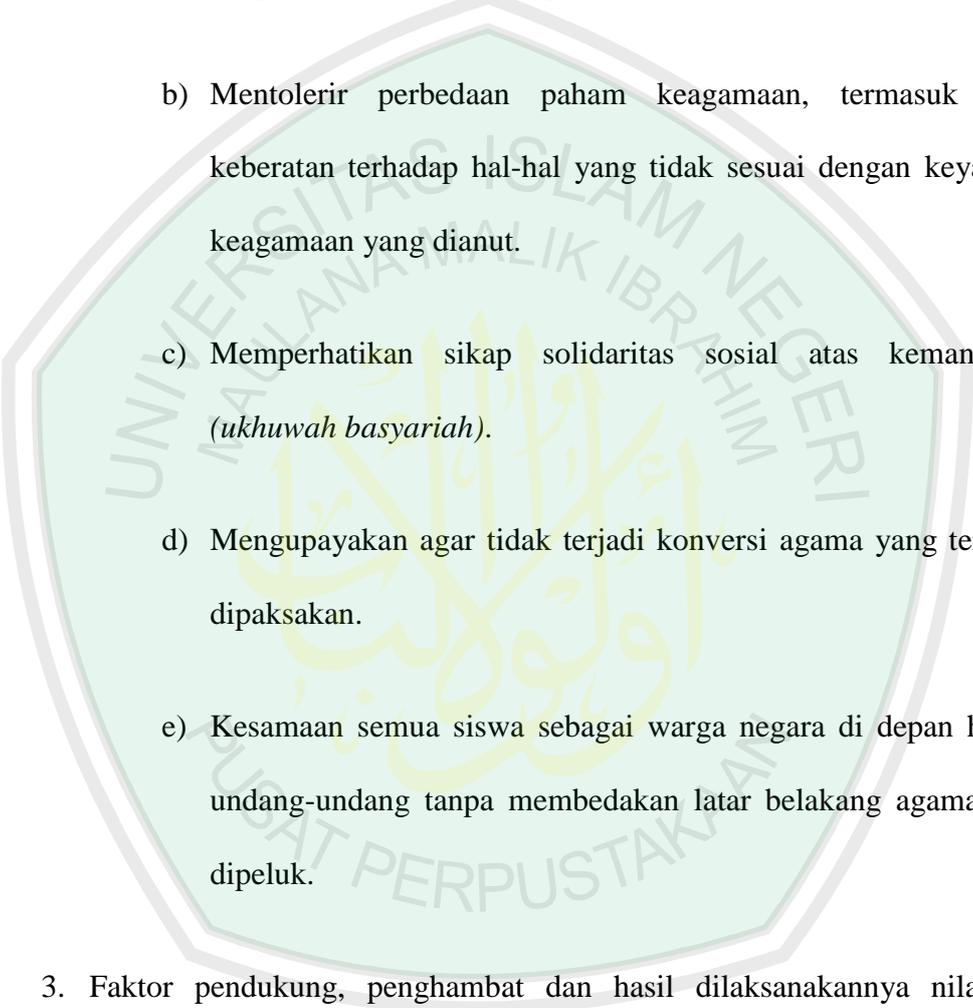
## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Model pelaksanaan Bina Rohani di SMP Katolik Widyatama kota Batu, siswa dikelaskan berdasarkan kelas dan agama masing-masing, sehingga ketika proses pembelajaran pendidikan agama berlangsung di sekolah siswa mendapatkan porsi pendidikan agama yang sama. Dalam pelaksanaannya, Binaan Rohani/Bina Iman dilaksanakan 1 minggu sekali pada hari Jum'at pada jam 10.50-11.30. Dengan tema pembelajaran yang sama antar semua agama dan tema yang selalu berbeda di setiap minggunya. Secara isi/bahan ajar Bina Iman bagi siswa muslim di SMP Katolik Widyatama Batu ini tidak mengacu pada bahan ajar secara terbukukan, tapi ada kesepakatan dari semua pihak agama menentukan tema secara umum yang dipandu langsung oleh bagian kurikulum.
2. Strategi yang digunakan oleh SMP Katolik Widyatama kota Batu dalam menerapkan nilai-nilai toleransi pada siswa melingkupi dua tahap. Pertama, melalui pembinaan sikap toleransi dalam kelas, dan yang kedua, pembinaan sikap toleransi di luar kelas. Siswa SMP Katolik Widyatama kota Batu dapat menerima keberagaman agama yang ada di sekolah mereka. Nilai-nilai toleransi keagamaan yang dimaksud berintikan:

- 
- a) Baik guru, siswa, maupun karyawan SMP Katolik Widyatama kota Batu mengakui keberadaan agama-agama dan menghormati hak umat beragama dalam menghayati serta menunaikan tradisi keagamaan masing-masing.
- b) Mentolerir perbedaan paham keagamaan, termasuk sikap keberatan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan keyakinan keagamaan yang dianut.
- c) Memperhatikan sikap solidaritas sosial atas kemanusiaan (*ukhuwah basyariah*).
- d) Mengupayakan agar tidak terjadi konversi agama yang terkesan dipaksakan.
- e) Kesamaan semua siswa sebagai warga negara di depan hukum undang-undang tanpa membedakan latar belakang agama yang dipeluk.
3. Faktor pendukung, penghambat dan hasil dilaksanakannya nilai-nilai toleransi beragama pada siswa di SMP Katolik Widyatama Kota Batu yaitu;
- a) Faktor pendukung
- Kondisi lingkungan berbeda agama yang kondusif
  - Peran orang tua
  - Peran guru

b) Faktor penghambat

- Kurangnya kedisiplinan siswa
- Keterbatasan adanya media pembelajaran
- Kurangnya tenaga pendidik agama

c) Hasil terlaksananya toleransi beragama

- Menghindari peperangan dan perpecahan
- Mempererat hubungan antar manusia
- Memperkuat iman
- Menimbulkan rasa cinta terhadap agama

**B. Saran**

1. Bagi sekolah

Dalam pelaksanaan binaan rohani/bina iman diperlukan dukungan dari berbagai pihak, khususnya orang tua siswa dan para guru mata pelajaran umum agar tercipta sikap toleransi di kalangan civitas akademika SMP Katolik Widyatama kota Batu.

2. Bagi siswa

Untuk para siswa-siswi SMP Katolik Widyatama kota Batu, diharapkan lebih baik lagi dalam berbudi pekerti khususnya terhadap sikap toleransi antar umat beragama, taat dan patuh terhadap nasehat dari para guru, serta lebih memperhatikan guru dalam pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 1996. *Al-islam I*. Yogyakarta: Adidya Media.
- Al-kitab. 1974. *Perjanjian Baru*. Bogor: Lembaga Percetakan Al-Kitab.
- Alwi Sihab. 1997. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Anwar Arifin. 1984. *Strategi Komunikasi*. Bandung: Armilo.
- Azanuddin. 2010. *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Pembelajaran Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*. Tesis tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Bahtiar Efendy. 2001. *Masyarakat Agama Dan Pluralism Keagamaan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Bambang Hariadi. 2005. *Strategi Manajemen*. Malang: Bayumedia Publishing.
- \_\_\_\_\_. *Strategi Manajemen*. 2005. Malang: Bayumedia Publishing.
- Datje Rahajoekoesoemah. 1993. *Kamus Belanda-Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- David Hunger dan Thomas L. Wheelen. 2003. *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: Andi.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cet II.
- Franz Magniz-Suseno [et.al]. 2007. *Memahami Hubungan Antar Agama*. Yogyakarta: Elsaq Press

Fremont E Kast, James E Rosenzweig. 1995. *Organisasi dan Manajemen*.

Jakarta: Bumi Aksara.

H.M. Arifin. 1992. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluh Agama*.

Jakarta: Golden Tayaran Press.

<https://saatnyayangmuda.wordpress.com/2009/01/28/sejarah-konflik-poso/>

[http://www.voa-islam.com/read/intelligent/2011/09/16/16130/menengok-](http://www.voa-islam.com/read/intelligent/2011/09/16/16130/menengok-ambonberdarah-1999-umat-islam-dibantai-orang-kristen-aparat-lokal/)

[ambonberdarah-1999-umat-islam-dibantai-orang-kristen-aparat-lokal/](http://www.voa-islam.com/read/intelligent/2011/09/16/16130/menengok-ambonberdarah-1999-umat-islam-dibantai-orang-kristen-aparat-lokal/)

[http://www.hetanews.com/article/33558/peristiwa-aceh-singkil-intoleransi-](http://www.hetanews.com/article/33558/peristiwa-aceh-singkil-intoleransi-ditengah-kebhinekaan)

[ditengah-kebhinekaan](http://www.hetanews.com/article/33558/peristiwa-aceh-singkil-intoleransi-ditengah-kebhinekaan)

[http://fajar-permadi.blogspot.co.id/2011/07/sejarah-terjadinya-perang-](http://fajar-permadi.blogspot.co.id/2011/07/sejarah-terjadinya-perang-sampit.html)

[sampit.html](http://fajar-permadi.blogspot.co.id/2011/07/sejarah-terjadinya-perang-sampit.html)

[https://www.arahmah.com/news/2015/07/22/perlindungan-allah-terhadap-](https://www.arahmah.com/news/2015/07/22/perlindungan-allah-terhadap-muslim-tolikara-saat-diserang-teroris-kristen.html)

[muslim-tolikara-saat-diserang-teroris-kristen.html](https://www.arahmah.com/news/2015/07/22/perlindungan-allah-terhadap-muslim-tolikara-saat-diserang-teroris-kristen.html)

Istiqomah Fajri Perwita. 2014. *Strategi Guru PAI Dalam Membina Sikap*

*Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMPN 1 Prambanan*

*Klaten*. Skripsi program Strata Satu Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga Yogyakarta.

James L Gibson, John M Ivancevich, James H Donnelly JR. 1996. *Organisasi*

*Perilaku Struktur dan Proses*. Jakarta: Erlangga.

Jhonatan Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.

Yogyakarta: Graha Ilmu.

John M Bryson. 1999. *Perancangan Strategis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1989. Balai Pustaka: Jakarta

- Lexy J. Moleong. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Arifin. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Pendekatan Teoritik dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al-Manshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Malik Fajar. 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3HI
- Mudjia Raharjo (ed). 2006. *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Social Dan Keagamaan*. Malang: UIN Press.
- Mulyasa E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munzier Suparta dan Harjani Hefni 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.
- Nasution. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngainun Naim. 2008. *Pendidikan Multicultural; Konsep Dan Aplikasi*. Jogjakarta: ARRUIZZ MEDIA.
- Nurul Zuriah. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pekan Orientasi Antara Umat Beragama Dengan Pemerintah 1980-1981, 1982. *Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Setiawan Hari Purnomo. 1996. *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Siti Khurotin. 2010. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa Di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu*. Program Strata Satu Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Su Si. 1970. *Kitab Suci Agama Khonghucu*. Jakarta: Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutta Pitaka. 2009. *Khuddakanikaya, Cariyapitaka*. Medan: Indonesia Tipitaka Center.
- Tabrani Rusyah, Atang K, Zainal A. 1992. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar. Tanpa Tahun. *Manifesto Pendidikan Nasional Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Kompas.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Semarang: Aneka Ilmu. 2003
- Wina Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Predia Media Group.
- Winarno Herimanto. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

[www.answer.com/system/pengertian-strategi](http://www.answer.com/system/pengertian-strategi). diakses 19 Oktober 2015 jam  
20.15 wib.

Yasir Arafat. 2007. *Fiqih Galak Gampil; Menggali Dasar Tradisi Keagamaan Muslim Ala Indonesia*. Pasuruan: Ngalah design.

Zakiyah Darajat. 1984. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

\_\_\_\_\_, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. 1971. Jakarta: Bulan Bintang.



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Kepala sekolah**

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam menjaga dan meningkatkan toleransi siswa antar umat beragama di SMP Katolik Widyatama kota Batu?
2. Apa saja aspek yang mempengaruhi toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widyatama kota Batu?
3. Bagaimana dengan usaha atau kiat-kiat membangun toleransi siswa antar umat beragama?

### **Waka kurikulum**

1. Bagaimana pelaksanaan binaan rohani di SMP Katolik Widyatama kota Batu?
2. Bagaimana dengan kurikulum yang ditetapkan terkait dengan bina iman yang menyangkut toleransi antar umat beragama?
3. Apa saja isi atau bahan ajar bina iman di SMP Katolik Widyatama kota Batu?

### **Guru Agama islam**

1. Bagaimana interaksi siswa antar umat beragama di SMP Katolik Widyatama kota Batu?
2. Bagaimana peran anda dalam meningkatkan toleransi siswa antar umat beragama?
3. Apa saja aspek yang mempengaruhi toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widyatama kota Batu?
4. Bagaimana dengan usaha atau kiat-kiat membangun toleransi siswa antar umat beragama?

**Siswa**

1. Siapa saja teman anda dan dari agama apa saja di SMP Katolik Widyatama kota Batu?
2. Bagaimana perasaan anda ketika berteman dengan lain agama, apakah ada perasaan yang lain seperti tidak menyukai umat agama lain?
3. Apakah guru sering memberikan penjelasan terhadap siswa tentang toleransi?
4. Bagaimana guru agama menjelaskan tentang toleransi antar umat beragama?
5. Apakah ada pelibatan siswa dalam acara perayaan keagamaan?
6. Apakah dalam berteman anda membedakan agamanya dan memilih teman seagama?



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana No. 50 Telpn (0341) 552398  
Website: [www.ftk.uin-malang.ac.id](http://www.ftk.uin-malang.ac.id) faxmile (0341) 552398

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Ahmad Faizin  
NIM : 12110046  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing : Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd  
Judul Skripsi : Strategi Pengamalan Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Siswa Melalui Binaan Rohani di SMP Katolik Widyatama kota Batu

No	TGL/BLN/THN	MATERI KONSULTASI	TTD
1	19 Oktober 2015	Persetujuan Judul	1
2	29 Oktober 2015	Persetujuan Proposal	2
3	05 Nopember 2015	Revisi BAB I, II, dan III	3
4	09 Nopember 2015	Revisi Latar Belakang	4
5	10 Nopember 2015	ACC Bab I-III	5
6	17 Nopember 2015	ACC Ujian Proposal	6
7	03 Maret 2015	ACC Proposal	7
8	03 April 2016	Konsultasi Bab IV	8
9	04 April 2016	ACC Bab IV	9
10	16 Mei 2016	Konsultasi BAB V-VI	10
11	1 Juni 2016	ACC Bab V-VI	11
12		ACC Skripsi	12

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag  
NIP.19722082220022121001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : [fitk\\_uinmalang@yahoo.com](mailto:fitk_uinmalang@yahoo.com)

21 Maret 2016

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/344 /2016  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala SMP Katolik Widyatama Kota Batu  
di  
Batu

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ahmad Faizin  
NIM : 12110046  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2015/2016  
Judul Skripsi : Strategi Pengamalan Nilai-Nilai Toleransi pada Siswa melalui Binaan Rohani di SMP Katolik Widyatama Kota Batu

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Dean  
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. H. Sulalah, M.Ag  
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip





**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KATOLIK WIDYATAMA**

**STATUS : TERAKREDITASI "A"**

**NSS. 202051801013 NPSN: 20536845**

**ALAMAT : JALAN PANGLIMA SUDIRMAN NO. 59 TELP. (0341) 591361  
KOTA BATU - 65311**

**SURAT KETERANGAN**

**No. 385 / SMPK-WITA / D.4 / V / 2016**

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Katolik Widyatama Kota Batu menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tercantum di bawah ini :

Nama : AHMAD FAIZIN

Program / Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

NIM : 12110046

telah mengadakan penelitian tentang *Strategi pengamalan nilai-nilai toleransi pada siswa – siswi melalui binaan Rohani* di SMPK Widyatama Kota Batu mulai hari Senin 21 Maret 2016 sampai dengan Sabtu tanggal 30 April 2016

Surat ini dibuat sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan tugas akhir/skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keagamaan (FITK).

Demikian surat keterangan ini, untuk data dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 30 Mei 2016  
Kepala SMPK Widyatama Batu  
  
Ajatba Wayan Oka Udiyani



## DATA DOKUMENTASI



**Peneliti Bersama Kepala Sekolah, Guru Agama Islam, Staf TU Dan Rekan Peneliti**



**Peneliti Bersama Ibu Yayuk Guru Agama Islam**



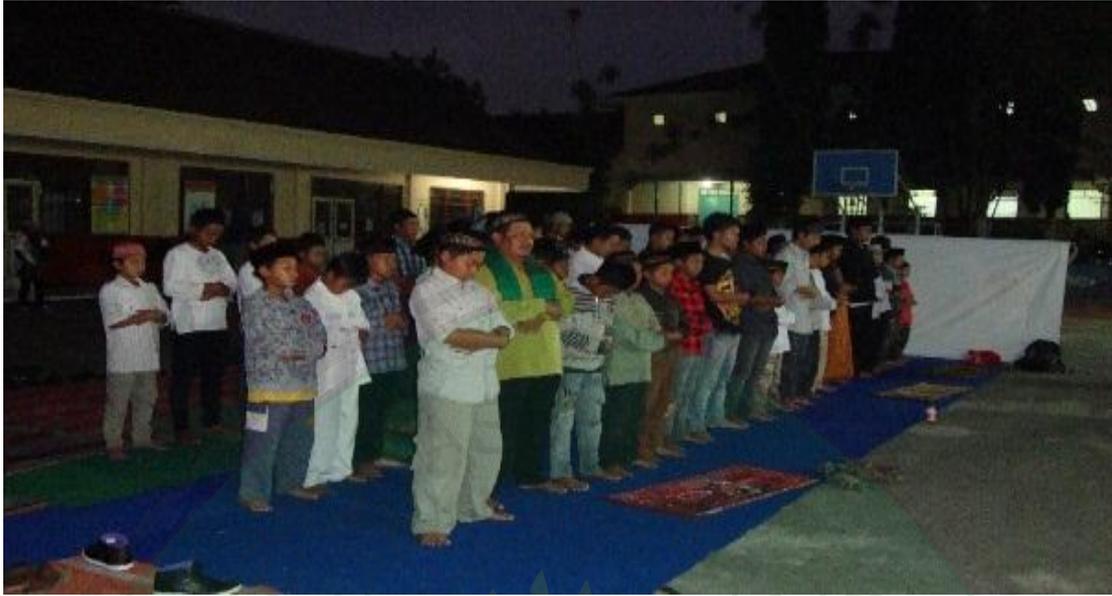
**Mantan Kepala Sekolah Bapak B. F Budi Prasetyo**



**Peneliti Saat Mengajar Bina Iman Agama Islam**



**Buka Puasa Bersama**



**Jama'ah Sholat Maghrib Ba'da  
Buka Bersama**



**Lomba Baca Kitab Sesuai  
Agama Masing-Masing**

## Biodata Peneliti



Nama : Ahmad Faizin

NIM : 12110046

Tempat Tanggal lahir : Lamongan, 12 Mei 1993

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan :

- Lulusan SDN Sidomulyo I Modo Lamongan Tahun 2006
- Lulusan MTs Sunan Drajat Lamongan Tahun 2009
- Lulusan MA Ma'arif 7 Sunan Drajat Tahun 2012